

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *KUNCUP BERSERI*
KARYA NH.DINI DAN *GLONGGONG* KARYA JUNAEDI SETIONO
(STUDI KOMPARASI PENGARANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar S-2

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Diajukan oleh:

Umi Kalsum

NIM. 201410550211006

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2018

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *KUNCUP BERSERI*
KARYA NH.DINI DAN *GLONGGONG* KARYA JUNAEDI SETIONO
(STUDI KOMPARASI PENGARANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN)**

**UMI KALSUM
201410550211006**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis / 29 Maret 2018

Pembimbing Utama



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

Pembimbing Pendamping

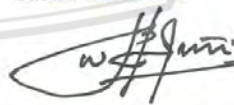


Dr. Sugiarti, M.Si



Dr. Ribut Wahyu Eriyani, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyani, M.Pd

TESIS

UMI KALSUM
201410550211006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ **29 Maret 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

Sekretaris / Penguji : Dr. Sugiarti, M.Si

Penguji : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Pd

Penguji : Dr. Joko Widodo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **UMI KALSUM**
NIM : **201410550211006**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL KUNCUP BERSERI KARYA NH.DINI DAN GLONGGONG KARYA JUNAEDI SETIONO (STUDI KOMPARASI PENGARANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 6 September 2018

Yang menyatakan,


UMI KALSUM



Thalabul ‘ilmi fariidhatun ‘alaakulli muslimin wa muslimatin
(Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan)

Allah akan mengangkat derajat orang-rang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu sekalian
(Q.S Al-Mujadilah: 11)

Kesulitan dan penderitaan selama belajar adalah bagian dari pembelajaran yang diberikan Allah kepada kita
(Dwi Budiyanto)

Guru yang baik adalah guru yang memberikan murid-muridnya sarana agar mampu mencapai hasil dengan sendirinya. Bukan guru yang membiasakan mendikte sikap tertentu dalam setiap permasalahan.
(Muhammad Abdullah ad-Duweisy)

Ya Allah. Melalui tulisan sederhana ini, saya curahkan segala kebaikan rahmat-Mu pada kedua ibu bapak saya, kedua ibu bapak mertua saya, suami saya, anak-anak saya, serta ibu bapak guru-guru saya, sahabat-sahabat baik saya, sebagaimana mereka telah mendidik, mengajar dan menemani saya sebagaimana keberhasilan yang saya peroleh kini dengan izin-Mu ya Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Kelebihan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini dan *Glonggong* Karya Junaedi Setiono”. Atas limpahan hidayah dan rahmat-Nya pulalah penulis selalu menemukan semangat, membangkitkan kembali dorongan, dan mendapatkan kembali kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan teladan bagi umat manusia.

Penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasihat berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus disertai panjatan doa kepada Allah Yang Maha Menerima doa hamba-Nya untuk semua pihak yang telah memberi sumbangsih pada penyelesaian tesis ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Latipun, M.Kes., selaku Direktur Pascasarjana UMM, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melanjutkan studi di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, yang memberikan banyak bantuan akademis.
3. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan kepercayaan, kemudahan, arahan, waktu yang tidak terbatas, serta kesabaran beliau dalam membimbing hingga terselesainya tesis ini.
4. Dr. Sugiarti, M.Si., selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam mengarahkan, membimbing, dan menasehati hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi teladan, kedua mertua yang mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil setiap waktu hingga menjadikan harapan dan cita-cita penulis terwujud. Suami serta anak-anak terkasih yang selalu menjadi sumber semangat dan kekuatan utama dalam menjalani studi selama ini.

6. Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah berbagi suka dan duka dalam studi selama ini.

Semoga budi baik semua pihak adalah amalan berbalas dari Allah SWT. Upaya optimal telah dilakukan, namun penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan yang ada memungkinkan hadirnya ketidaksempurnaan. Untuk itu, saran, masukan, dan kritik yang membangun penulis harapkan, dengan hati terbuka. Penulis berharap, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat.

Malang, 5 Mei 2018

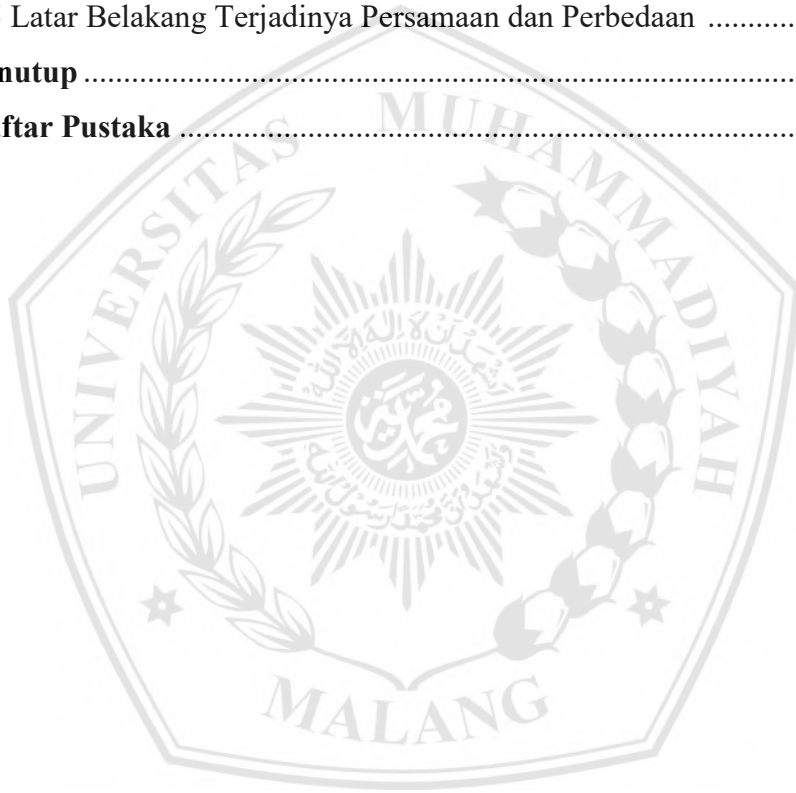
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Penghormatan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiii
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Pustaka	4
2.1 Pandangan Jawa yang Berhubungan dengan Tuhan	5
2.2 Pandangan Jawa yang Berhubungan dengan Sesama	7
3. Metode Penelitian	8
3.1 Rancangan Penelitian	8
3.2 Sumber Data dan Data	9
3.3 Pengumpulan Data	9
3.4 Analisis Data	8
4. Hasil dan Pembahasan	11
4.1 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel <i>Kuncup Berseri</i>	
Karya Nh. Dini	11
4.1.1 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Tuhan dalam Novel <i>Kuncup Berseri</i>	
Karya Nh. Dini	11
4.1.2 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Sesama dalam Novel <i>Kuncup Berseri</i>	
Karya Nh. Dini	14
4.2 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel <i>Glonggong</i>	
Karya Junaedi Setiono	22
4.2.1 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan	

dengan Tuhan dalam Novel <i>Glonggong</i>	
Karya Junaedi Setiono	22
4.2.2 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Sesama dalam Novel <i>Glonggong</i>	
Karya Junaedi Setiono	24
4.3 Perbedaan Novel <i>Kuncup Berseri</i> Karya Nh.Dini dan <i>Glonggong</i>	
Karya Junaedi Setiono	30
4.4 Persamaan Novel <i>Kuncup Berseri</i> Karya Nh.Dini dan <i>Glonggong</i>	
Karya Junaedi Setiono	30
4.5 Latar Belakang Terjadinya Persamaan dan Perbedaan	31
5. Penutup	32
6. Daftar Pustaka	33



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penelitian “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel <i>Kuncup Berseri</i> Karya Nh.Dini dan <i>Glonggong</i> Karya Junaedi Setiono	9
---	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Data Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel

Kuncup Berseri Karya Nh.Dini

Lampiran 2 Tabel Analisis Data Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel

Glonggong Karya Junaedi Setiono



ABSTRAK

Umi Kulsum. 2018. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini dan *Glonggong* Karya Junaedi Setiono (Studi Komparasi Pengarang Laki-Laki dan Perempuan). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing, (1) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd, (2) Dr. Sugiarti, M.Si.

Kata Kunci : *pandangan dunis, novel, komparasi, pengarang*

Penelitian ini mengkaji pandangan dunia pengarang dalam novel *Kuncup Berseri* karya Nh.Dini dan *Glonggong* karya Junaedi Setiono. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) bentuk pandangan dunia pengarang dalam novel *Kuncup Berseri*, (2) bentuk pandangan dunia novel dalam novel *Glonggong*, dan (3) persamaan dan perbedaan pandangan dunia pada kedua novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Sumber data berupa novel *Kuncup Berseri* dan *Glonggong*. Data dalam penelitian berupa kata dan kalimat yang menggambarkan pandangan dunia pengarang. Tahap analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, data dan penyimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pandangan dunia pengarang dalam novel *Kuncup Berseri* karya Nh.Dini yaitu (1) pandangan dunia yang berkaitan dengan Tuhan, bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat dua pola keagamaan yaitu Santri dan Abangan. (2) pandangan dunia yang berhubungan dengan sesama, menggambarkan upaya menciptakan kerukunan dan mempertahankan rasa hormat. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiono meliputi (1) pandangan dunia yang berhubungan dengan Tuhan, bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat dua pola keagamaan yaitu Santri dan Abangan, dan (2) pandangan dunia yang berhubungan dengan sesama, menggambarkan upaya menciptakan kerukunan dan mempertahankan rasa hormat. Persamaan kedua novel pada aspek menampilkan tokoh, ajaran islam kejawaan sejak kecil, dan hubungan dengan sesama. Perbedaannya yaitu prosentase pemunculan tokoh dan aspek hubungan tokoh dengan Tuhan.

ABSTRACT

Umi Kulsum. 2018. World View Author in the Novel *Kuncup Berseri* Nh.Dini creation and *Glonggong* Setiono Junaedi creation (Comparative Study Author Male and Female). Thesis, Program Study Master of Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Postgraduate Program, University of Muhammadiyah Malang. Advisor, (1) Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd, (2) Dr. Sugiarti, M.Si.

Keywords: world view, novel, comparison, author

This study examines the worldview of authors in the *Kuncup Berseri* novel by Nh.Dini and *Glonggong* by Junaedi Setiono. The aspects studied in this study include (1) the form of the worldview of the author in the *Kuncup Berseri* novel, (2) the form of a worldview of the novel in *Glonggong's* novel, and (3) the similarities and differences in world views in the two novels.

This study uses a qualitative approach and descriptive method. Data sources are *Kuncup Berseri* and *Glonggong* novels. The data in the study are in the form of words and sentences that describe the author's worldview. The data analysis phase carried out included data reduction, data and inference.

Based on the results of the study found the world view of the author in the *Kuncup Berseri* novel by Nh.Dini, namely (1) a worldview related to God, that in people's lives there are two religious patterns namely Santri and Abangan. (2) the world view that relates to others, describes efforts to create harmony and maintain respect. The world view of the attackers in *Glonggong's* novel by Junaedi Setiono includes (1) a worldview related to God, that in people's lives there are two religious patterns, namely Santri and Abangan, and (2) world views relating to others, illustrating efforts to create harmony and maintain respect. The equation of the two novels in the aspect of displaying figures, the kejawen Islamic teachings from childhood, and relations with others. The difference is the percentage of figures appearing and aspects of the character's relationship with God.

1. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu bentuk filsafat pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Karya sastra dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran (Wellek dan Werren, 2014: 121). Karya sastra menggambarkan pemikiran pengarang tentang kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan berbagai permasalahan dalam masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Setiap pengarang adalah makhluk sosial yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat sehingga karyanya merupakan bagian dari cerminan kehidupan masyarakat. Pemikiran pengarang yang tertuang dalam sebuah karya merupakan refleksi pandangan dunia dari pengarang itu sendiri.

Ratna (2011: 35) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan dan dunia miniatur, karya sastra berfungsi sebagai inventaris sejumlah besar kejadian yang disatukan dengan pola kreativitas dan imajinasi penulis. Pada hakikatnya, seluruh kejadian dalam karya merupakan kejadian yang mungkin atau pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinatif, sastra memiliki kemungkinan yang luas dalam mengalihkan kejadian-kejadian kehidupan sehari-hari dalam dunia fiktional. Karya sastra secara keseluruhan menjadikabn kehidupan masyarakat sebagai sumber cerita.

Karya sastra dibangun berdasarkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur ekstrinsik yang tidak terlepas dari karya sastra adalah pengarang yang meliputi latar belakang pengarang, kondisi kejiwaan pengarang, religi, ekonomi, pendidikan, keluarga, sosial budaya dan problematika-problematika yang dialaminya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar terciptanya karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk pemikiran dan pandangan hidup pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan rekaman jiwa dan pandangan dunia pengarang. Salah satu karya sastra yang kompleks (menggambarkan berbagai permasalahan dan pemikiran dari pengarang) adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memiliki daya komunikasi yang luas pada pembacanya. Selain sebagai objek bacaan, novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Novel merupakan bentuk karya sastra besar yang mengandung berbagai aspek problematis yang disajikan oleh pengarang sehingga dapat dijadikan sebagai objek kajian penelitian baik penelitian kesusastra, pendidikan maupun bahasa.

Pada penelitian ini novel dijadikan sebagai objek kajian dan diamati keterkaitannya dengan pandangan hidup pengarang. Sebuah novel dapat mencerminkan pandangan hidup dari pengarang itu sendiri dan merupakan cerminan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Keterkaitan antara karya dan pengarangnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui pandangan dunia pengarang yang tergambar dalam karyanya dan juga gambaran keberadaan suatu masyarakat pada saat itu. Pandangan dunia pengarang dapat ditemukan pada karya yang besar. Nh.Dini dan Junaedi Setiono merupakan salah satu pengarang dengan karya-karya yang besar (karya yang mengandung aspek kehidupan yang problematis). Seperti yang disampaikan Nurgiantoro (2010: 12) bahwa novel merupakan karya sastra yang menggambarkan sesuatu secara bebas, rinci, detail, dan melibatkan banyak permasalahan.

Nh Dini merupakan salah satu pengarang perempuan yang kreatif dan produktif, hal tersebut tampak dari banyak karyanya yang telah diterbitkan. Beberapa kumpulan dari karyanya dikelompokkan dalam dua seri kenangan. Pada

penelitian ini dipilih salah satu novel dari seri kenangan pertama yang berjudul *Kuncup Berseri*. Novel *Kuncup Berseri* merupakan karya sastra yang menggambarkan perjalanan hidup pengarang dan keadaan masyarakat pada saat novel diciptakan, keadaan lingkungan tokoh maupun latar belakang sosial budaya masyarakat yang tergambar dalam cerita. Tokoh utama yang merupakan tokoh problematik dapat mewakili aspirasi pengarang tentang dunianya. Tokoh utama atau karakter utama yaitu karakter yang terikat dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam sebuah cerita, dan karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton 2013: 33).

Novel yang juga dijadikan objek kajian yaitu novel *Glonggong* karya Junaedi Setiono. Novel *Glonggong* merupakan salah satu novel yang patut diteliti karena merupakan pemenang sayembara novel DKJ pada tahun 2006. Novel tersebut merupakan historografi perang diponegoro. Novel pemenang DKJ merupakan salah satu bentuk karya besar yang mengandung berbagai aspek kehidupan yang problematis. Karya yang besar juga menggambarkan pandangan dunia pengarang, baik pada karya pengarang laki-laki maupun perempuan. Dalam mengkaji diperlukan sebuah karya yang besar agar peneliti dapat menemukan keanekaragaman dalam kehidupan yang disajikan oleh pengarang, dengan mengkaji karya yang besar peneliti tidak akan menemukan unsur yang terbatas.

Penelitian sastra yang melihat struktur karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pengarang dan masyarakat merupakan penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik yang ditemukan oleh Luice Goldmann merupakan sebuah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karyanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan teks dapat dilakukan dengan menghubungkan aspek di luar teks. Strukturalisme genetik meliputi berbagai teori yang luas seperti homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2013: 123).

Penelitian sejenis tentang strukturalisme genetik maupun aspek yang lebih khusus di dalam strukturalisme genetik itu sendiri juga dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya berupa penelitian yang dimuat pada prosiding Seminar Internasional oleh Simega (2015: 73) berjudul "*Cerita Rakyat Toraja: Kajian Pandang Dunia Orang Toraja dalam Cerita Lakipadada*". Penelitian ini difokuskan pada pandangan dunia Etnis Toraja dikhususkan pada nilai profetik yang tergambar dalam cerita rakyat Toraja (sastra lisan). Hasil penelitian menunjukkan pandangan dunia Etnis Toraja meliputi empat konsep yaitu alam dipandang sebagai sahabat (semesta), adanya komunikasi dengan sesamanya (Sesama), percaya adanya kematian dan kehidupan kekal atau abadi (Tuhan), dan memaknai hidup sebagai sesuatu yang perlu diperjuangkan (konsep hidup).

Penelitian lain berupa Tesis oleh Sitepu (2009) berjudul "*Strukturalisme Genetik Asmaraloka*". Fokus penelitian meliputi struktur novel *Asmaraloka* yang mencerminkan problematika tokoh, kehidupan sosial pengarang yang berhubungan dengan novel, latar belakang munculnya novel, pandangan pengarang tentang masyarakat dalam novel, dan proses mental dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menghadapi problema tokoh dalam novel lebih banyak pasrah kepada Tuhan. Danarto sebagai pengarang berusaha menunjukkan nilai-nilai sosial yang dianutnya seperti pasrah, sabar, mensucikan

hati, dan semangat. Perang etnis dan kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menjadi latar belakang munculnya novel. Pengarang berpandangan, untuk keluar dari krisis moral dan permusuhan diperlukan penyucian hati semua manusia. Sedangkan proses mental yang muncul meliputi persepsi, afeksi, kognisi, Danarto menggambarkan secara gamblang keadaan jiwa tokoh yang frustrasi dan gundah.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut muncul persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu objek yang diteliti berupa karya sastra dan pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme genetik. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengkaji dua novel dari pengarang laki-laki dan perempuan sehingga nantinya dapat ditemukan pola pemikiran antara pengarang perempuan dan laki-laki. Penelitian ini lebih difokuskan pada salah satu aspek yaitu pandangan dunia pengarang. Hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan proses pengkajian dapat berjalan maksimal.

Strukturalisme genetik meliputi empat aspek kajian yaitu simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Homologi merupakan hubungan yang muncul antara objek dan bahasa. Kelas-kelas sosial merupakan gaya hidup tertentu dengan struktur yang ketat dan koheren, kelas dapat berpengaruh terhadap penciptaan karya seni. Subjek transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu tetapi dengan struktur mental kelompok. Sedangkan pandangan dunia dalam strukturalisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada aspek pandangan dunia pengarang. Hal tersebut dikarenakan pandangan dunia merupakan permasalahan pokok dalam strukturalisme genetik. Dengan mengetahui pandangan dunia pengarang (kelompok tertentu), berarti diketahui kecenderungan kondisi suatu masyarakat.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian yaitu (1) bagaimana pandangan dunia pengarang yang terefleksi melalui tokoh utama dalam novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini?, (2) bagaimana pandangan dunia pengarang yang terefleksi melalui tokoh utama dalam novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiono?, dan (3) Bagaimana perbedaan dan persamaan pandangan dunia pengarang dalam novel *Kuncup Berseri* karya NH.Dini dan *Glonggong* Karya Junaedi Setiono?

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berupa (1) manfaat teoretis (menyumbangkan pemikiran teoretis dalam kajian teori strukturalisme genetik, merupakan bentuk pemikiran bahwa sastra tidak akan terlepas dari kondisi sosial dan pemikiran pengarang pada saat karya tersebut diciptakan), dan (2) manfaat praktis meliputi bagi pembaca (memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang kajian teori strukturalisme genetik khususnya pandangan dunia Jawa), bagi tenaga pendidik (dijadikan sebagai sumber belajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia), dan bagi peneliti (dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian sastra lainnya).

2. Kajian Pustaka

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yaitu strukturalisme Genetik. Goldman menegaskan bahwa (1980) struktur melibatkan banyak hal seperti pemikiran, perilaku dan emosi yang dapat menciptakan suatu realitas sosial salah satunya yaitu karya sastra. Kajian strukturalisme muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kajian formalisme. Kemudian muncul strukturalisme dinamik sebagai bentuk penyempurna kajian strukturalisme, dan setelah itu muncul strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karya, dan sekaligus memberikan perhatian terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni. Strukturalisme genetik meliputi struktur sosial yang menghubungkan dengan kelas sosial dominan. Struktur harus disempurnakan menjadi sebuah struktur yang bermakna, bahwa setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas demikian seterusnya sehingga seluruh unsur menopang totalitasnya (Ratna, 2013: 122-123).

Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Luice Goldman. Goldman beranggapan bahwa karya sastra merupakan suatu unsur yang dinamis karena merupakan produk dari sejarah yang berlangsung dalam masyarakat dimana karya sastra itu ada. *Genetik* mengarah pada pandangan bahwa karya sastra memiliki asal-usul dalam proses sejarah suatu masyarakat. Strukturalisme genetik terdiri dari tiga konsep utama yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia (Saraswati, 2003:76).

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (sudut di luar karya). Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan menggabungkan berbagai unsur intrinsik tersebut dengan realitas sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan budaya. Peristiwa- peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur- unsur intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003: 56). Goldman (1980) memaparkan strukturalisme memiliki dua struktur utama yaitu proses pembentukannya merupakan skema sistem hubungan global antara manusia dan alam semesta dan Studi sosiologis tentang asal mula strukturalisme genetik ini dalam kecenderungan dinamik kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu pendekatan untuk menelaah karya sastra berdasarkan struktur di dalam karya yang dihubungkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif. Strukturalisme genetik juga menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat pada saat karya tersebut dimunculkan. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menitikberatkan hubungan dan perpaduan antara struktur teks dan struktur konteks. Pada kajian strukturalisme genetik terdapat tiga aspek yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia, dalam hal ini akan dijelaskan sesuai fokus penelitian yaitu pandangan dunia yang berkaitan dengan pandangan dunia Jawa.

Goldman mengemukakan bahwa pandangan dunia (*vision du monde*) diwakili oleh sebuah struktur kemaknaan penulis bukan sebagai individu

melainkan sebagai suatu golongan masyarakat. Karya sastra dapat dipahami secara genetis (terjadinya) dari latar belakang sosial tertentu. Oleh sebab itu karya sastra dikatakan sebagai sebuah struktur sosial (Teeuw, 2015: 118-119).

Menurut Goldman (dalam Saraswati, 2003: 78-79) pandangan dunia adalah (a) kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan anggota suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu kesatuan dan yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain. Dengan demikian pandangan dunia bukan kesadaran individual melainkan kesadaran kolektif. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia itu (b) berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Dengan kata lain pandangan dunia itu merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan sekitar. Sebagai hasil interaksi pandangan dunia (c) tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan secara perlahan-lahan dan bertahap.

Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetis yang mengandung tiga elemen yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai Dunia, dan pandangan mengenai manusia yang satu sama lain saling berhubungan (Faruk, 2010: 81). Selain itu Endraswara (2003:60) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mendasari pandangan dunia yaitu (a) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya. (b) bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada dan, (c) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dan semua aksi sosial dan sejarah. Pada bagian lain, Goldman (dalam Endraswara, 2003:58), mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada penelitian ini aspek pandangan dunia difokuskan pada pandangan mengenai Tuhan, dan pandangan dunia mengenai sesama. Kedua pandangan dunia tersebut diamati melalui tokoh utama dalam kedua novel tersebut yaitu novel *Kuncup Berseri* karya NH.Dini dan *Glonggong* karya Junaedi Setiono. Tokoh utama dianggap sebagai tokoh sentra yang dapat mencerminkan kepribadian dan lingkungan sosial pengarang dan zaman pada saat karya tersebut diciptakan. Pandangan dunia yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis yaitu pandangan dunia Jawa yang telah difokuskan pada dua pandangan yaitu sebagai berikut.

2.1 Pandangan Dunia Jawa yang Berhubungan dengan Tuhan

Pandangan dunia Jawa terhadap Tuhan (keyakinan) dikenal dengan istilah *kejawen*. *Kejawen* atau *javanism* atau *javanisme* merupakan agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi. *Kejawen* merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Penganut ajaran *kejawen* biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang diiringi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan ibadah). Dasar pandangan Jawa bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan jadi mereka harus menanggung kesulitan dengan sabar (Yana, 2010: 109).

Simuh (2016: 25) memaparkan bahwa ajaran *kejawen* muncul lantaran adanya sistem kompromis atau akomodatif dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Para sufi dan guru tarekat yang tidak mempersoalkan kemurnian agama beranggapan bahwa Islam dapat diterima berdampingan dengan tradisi lama sehingga tidak menimbulkan ketegangan. Intitusi tradisi lama seperti kenduri atau upacara lainnya bisa diislamkan dengan mudah hanya dengan Kiai (kaum rais) yang memberi berkah doa atau bacaan-bacaan tahlis dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut berhasil dilakukan oleh para sufi untuk menyusupkan unsur-unsur Islam tanpa harus mengorbankan filsafat dan seni budaya *kejawen*.

Kejawen mencakup masalah hubungan dengan Tuhan, sesama maupun alam semesta. Berdasarkan keterangan di atas yang menunjukkan *kejawen* juga memiliki keterkaitan hubungan dengan Tuhan maka terjadilah sinkretisme (penggabungan unsur-unsur) dalam masyarakat Jawa sehingga muncul beberapa istilah seperti Islam *kejawen*. Yana (2010: 115) menjelaskan beberapa kategori pembagian masyarakat Jawa sebagai berikut.

- (a) Santri yakni golongan masyarakat Jawa yang beragama Islam dan memegang teguh syariat Islam. Mengerjakan segala kewajiban (sholat, zakat, dan puasa) dan meninggalkan segala keharaman (tidak makan babi, tidak membuat sesajen, tidak melakukan ritual penyembahan).
- (b) Abangan yakni golongan masyarakat Jawa yang beragama Islam namun kurang memegang teguh syariat Islam. Abangan memahami sepenuhnya Muhammad adalah nabi-Nya, membaca syahadat, dan percaya adanya surga dan neraka, akan tetapi tidak sholat, puasa, dan sebagainya. Masih mengerjakan amalan-amalan berbau Hindu semacam sesajen, grebengan, upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam, dan lainnya. Kelompok abangan percaya kepada adanya dukun dan *ngelmu* untuk menjamin keselamatan akhirat. Dalam beberapa kesempatan mereka menjalankan rutinitas Islam akan tetapi dibarengi dengan rutinitas di luar Islam, seperti turut merayakan hari besar dengan cara *selametan*.
- (c) Priyayi yakni golongan masyarakat Jawa yang tergolong sebagai darah biru atau bangsawan, pegawai, dan orang-orang intelektual. Mereka menempati posisi yang dimuliakan baik oleh kalangan santri maupun abangan, terlepas dari sikap dan cara keberagaman mereka. Simuh (2016: 145) menggambarkan bahwa tokoh priyayi merupakan sinkretisme yang bersifat rumit dan kompleks dari unsur klenik (magis-animis) hingga unsur mitologis-mistis. Kebudayaan priyayi tetap mempertahankan landasan religi animism-dinamisme dengan tatanan adat-istiadat yang mendukungnya.

Secara lebih khusus Geertz (1989: 172) mengungkapkan perbedaan yang mencolok antara santri dan abangan yaitu, (a) abangan cenderung tidak peduli terhadap doktrin sedangkan kalangan santri sangat memperhatikan doktrin adalah doktrin Islam, terutama penafsiran moral dan spiritual. Kelompok abangan lebih toleran terhadap kepercayaan agama misalnya jika orang mengadakan *slametan* di bulan puasa, ia bukanlah orang kafir, (b) kalangan abangan memiliki ketertarikan terhadap adat keagamaan mereka sendiri, suatu sikap yang tidak seluruhnya berlainan dengan sikap ahli etnologi pecinta budaya yang mengarah pada adat tua di kalangan para penyembah berhala. Sedangkan kalangan santri digantikan oleh titik berat yang kuat pada keharusan iman dan keyakinan serta sikap tidak toleran yang tegas terhadap kepercayaan dan praktek *kejawen* yang dianggap sebagai

heterodoks, (c) perbedaan lain tampak pada organisasi, pada kalangan abangan unit sosial yang paling dasar tempat hampir semua upacara berlangsung adalah rumah tangga. Tidak ada organisasi keagamaan dalam kehidupan abangan dan keselarasan dalam golongan mereka ditetapkan sejak awal oleh ketaatan mereka bersama kepada suatu tradisi tunggal. Sedangkan dalam kalangan santri, rasa perkauman terhadap umat adalah tujuan utama. Islam dilihat sebagai serangkaian lingkaran sosial yang konsentris, dan perkauman yang makin lama makin lebar, suatu masyarakat besar yang beriman yang senantiasa mengulang baca nama Nabi, melakukan sembahyang dan membaca Qur'an.

2.2 Pandangan Dunia Jawa yang Berhubungan dengan Sesama

Suseno (1985: 38) dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat dua kaidah dasar yang menjadi pandangan hidup (pola pergaulan) masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa manusia hendaknya bersikap sedemikian rumah sehingga tidak menimbulkan konflik, dan yang kedua agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk konkrit semua interaksi. Berikut penjelasannya.

(a) Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Berikut beberapa bentuk prinsip kerukunan. Rukun bermakna “dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, dan “bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Dalam kehidupan Jawa terdapat dua segi tuntutan kerukunan yaitu tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada (prinsip Jawa beranggapan bahwa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan ada dengan sendirinya selama tidak diganggu), prinsip ini menunjuk untuk mencegah segala perbuatan yang mengganggu keselarasan. Dan penjagaan keselarasan dalam pergaulan, mengatur hubungan-hubungan sosial yang terlihat dan mencegah terjadinya konflik terbuka agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan, dan semua pihak turut menjaga kerukunan.

Prinsip kerukunan menuntut agar individu bersedia untuk menomorduakan dan melepaskan kepentingan pribadinya demi kesepakatan bersama. Beberapa tindakan yang dianggap kurang baik menurut prinsip kerukunan dalam pemaparan Suseno (1985: 41) yaitu mengusahakan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan masyarakat, berusaha maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok, mengambil inisiatif sendiri (melanggar kepentingan yang sudah tertanam), mengambil posisi terlalu maju (menonjol dibandingkan yang lain), dan Tidak diperkenankan memunculkan ambisi yang bersifat pribadi.

Sikap rukun menurut masyarakat untuk mematuhi norma-norma yang terbentuk dalam masyarakat. Norma tersebut dirangkum dalam tuntunan untuk selalu mawas diri dan menguasai emosi-emosi (selalu bersikap dan berbicara secara tenang, tidak mudah bingung, tidak menunjukkan rasa kaget atau gugup (Suseno, 1985: 43). Berikut sikap yang diharapkan dalam kehidupan Jawa.

- (1) Berhati-hati dalam setiap situasi, suatu permintaan tidak boleh langsung ditolak. Jawaban yang tepat adalah *inggih* (iya) tidak pernah berkata *mboten* (tidak), *Inggih* merupakan suatu persetujuan bahwa permohonan memang didengar tetapi tanpa komitmen untuk memenuhinya.

- (2) Memperkatakan hal yang tidak enak secara tidak langsung, bahwa suatu pembicaraan perlu pembukaan sebelum pada pembicaraan inti dengan tujuan saling menjajaki dan mempersiapkan diri secara emosional.
- (3) Kebiasaan berpura-pura untuk menghindari kekecewaan. Bahwa di luar keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan yang sebenarnya terutama dalam perasaan negatif. Ketika mendapat kunjungan orang yang kita benci, kita harus tetap terlihat gembira, dan tidak terlibat dalam masalah tetangga sebisa mungkin harus berpura-pura tidak mendengar atau tidak tahu.

(b) Prinsip Hormat

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Masyarakat diharap mampu mengenal tempat dan tugasnya. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Setiap orang hendaknya tidak mengembangkan ambisi, tidak bersaing satu sama lain, melainkan setiap orang hendaknya puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Berikut beberapa bentuk sikap hormat yang dipaparkan oleh Suseno (1985: 63) yang harus dipelajari oleh masyarakat Jawa.

- (1) *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Misalnya *wedi* terhadap orang yang harus dihormati (orang tua atau orang asing).
- (2) *Isin* berarti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Belajar merasa malu menandakan kepribadian Jawa yang matang. Misalnya *isin* terhadap tetangga, tamu, dan apabila ia melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Orang Jawa merasa *isin* apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Sikap malu dapat muncul dalam berbagai situasi kecuali dalam lingkungan keluarga inti yang penuh keakraban.
- (3) *Sungkan* berarti malu dalam artian yang lebih positif. *Sungkan* dikenal sebagai bentuk pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain.

3. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini dijabarkan dalam beberapa bagian seperti rancangan penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang dapat diamati (Moleong, 2012: 87). Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi struktur novel, sosial budaya dan pandangan dunia yang ada di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini juga didukung dengan metode deskriptif komparatif yaitu metode dengan cara menguraikan dan membandingkan antara dua novel yaitu novel

“*Glonggong*” dan novel “*Kuncup Berseri*”. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud menemukan unsurnya, kemudian dianalisis, dan diperbandingkan (Ratna, 2004: 53). Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan melalui narasi secara rinci dan jelas mengenai hasil analisis data, hasil perbandingan data antara dua novel, dan kesimpulan.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:114). Sumber data berupa dokumen tertulis dua novel dari pengarang laki-laki dan perempuan. Novel “*Glonggong*” karya Junaedi Setiyono cetakan pertama tahun 2007, diterbitkan di Jakarta oleh PT Serambi Ilmu dan novel “*Kuncup Berseri*” karya NH Dini cetakan ke empat tahun 2009 diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber data dipetakan berdasarkan sub judul dalam kedua novel tersebut. Pada novel “*Kuncup Berseri*” terdapat banyak tokoh, oleh sebab itu difokuskan pada tokoh utama. Begitu juga dengan novel “*Glonggong*” yang difokuskan pada satu tokoh yaitu tokoh utama. Data berupa kutipan kata dan kalimat dalam satu satuan cerita yang mengandung unsur pandangan dunia yang dialami oleh tokoh utama dalam kedua novel.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (Arikunto, 2010: 28). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, dalam penelitian ini diperoleh dari dua novel yaitu novel “*Glonggong*” terdapat banyak tokoh, oleh sebab itu difokuskan pada tokoh utama. Begitu juga dengan novel “*Kuncup Berseri*” dan buku lainnya. Peneliti merupakan instrumen kunci dan didukung dengan instrumen lain untuk mempermudah dalam mengumpulkan data berupa indikator-indikator pada setiap rumusan masalah, tabel korpus data, dan tabel analisis untuk setiap rumusan masalah. Instrumen yang dimaksud di jelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian “Pandang Dunia Pengarang Dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini Dan *Glonggong* Karya Junaedi Setiono”

No	Rumusan	Fokus Masalah	Indikator	Sub-Indikator
1.	Rumusan 1 & 2 Pandangan Dunia dalam novel <i>Kuncup Berseri</i> dan <i>Glonggong</i>	Pandangan Dunia berhubungan dengan Tuhan	Santri (sesuai syariat)	Menjalankan kewajiban (Sholat, Zakat, Puasa)
				Meninggalkan keharaman
			Abangan (kurang teguh syariat)	Mengenal Agama tapi tidak menjalankan
				Menjalankan kewajiban dengan unsur tambahan (upacara adat, percaya dukun, menyembah roh halus, dll)
			Priyai	Darah biru/ bangsawan/ kraton/ intelektual tidak peduli sikapnya dalam beragama.
		Pandangan	Kerukun	Tuntunan kerukunan (mencegah

		Dunia berhubungan dengan Sesama	an	konflik dan mengatur hubungan sosial)
				Tindakan kurang baik menurut prinsip kesopanan dan kerukunan (menonjol, mengusahakan keuntungan pribadi, berusaha maju sendiri, mengambil inisiatif sendiri, memunculkan ambisi)
				Sikap yang diharapkan (berhati-hati dalam setiap situasi, memperkatakan hal-hal yang tidak baik secara tidak langsung, kebiasaan berpura-pura)
			Hormat	<i>Wedi</i> (takut) (secara fisik atau kurang enak terhadap suatu tindakan)
				<i>Isin</i> (malu-malu) dan merasa bersalah
				<i>Sungkan</i> (malu dalam artian lebih positif, mengekang kepribadian sendiri demi hormat terhadap orang lain)
2.	Rumusan 3	Temuan	Persamaan pandangan dunia dalam kedua novel	
			Perbedaan pandangan dunia dalam kedua novel	
			Latar belakang terjadinya persamaan dan perbedaan	

3.4 Analisis Data

Pengolahan atau analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil analisis, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan mendapatkan temuan yang dapat disampaikan pada orang lain (Sugiono, 2010: 88). Dalam penelitian kualitatif analisis data berlangsung sejak peneliti memperoleh data. Berikut dipaparkan proses analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 338) dan disesuaikan dengan penelitian ini.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Meliputi kegiatan merangkum, memilih pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dikumpulkan pertama merupakan data berupa satuan cerita yang menunjukkan sebuah struksur, aspek sosial budaya dan pandangan dunia yang telah dirincikan pada tabel indikator sebelumnya. Untuk memudahkan mengkategorikan data digunakan teknik *coding*.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Data disajikan pada bab empat berupa narasi yang digambarkan berdasarkan rumusan masalah.

3) *Conclusion Drawing* (Verivication)

Kesimpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hasil dari analisis dapat mengubah rumusan masalah, karena dalam penelitian kualitatif semua masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang hingga penelitian selesai.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis pandangan dunia pengarang dalam novel *Kuncup Berseri* dan *Glonggong* difokuskan pada dua aspek analisis yaitu bentuk pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan Tuhan dan bentuk pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan sesama. Berdasarkan hasil analisis ditemukan persamaan dan perbedaan pandangan dunia dalam kedua novel tersebut sebagai pembandingan antara novel pengarang perempuan dan laki-laki dan penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut.

4.1 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini

Bentuk pandangan Dunia pengarang terdiri dari dua bagian yaitu pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan Tuhan dan pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan sesama. Berikut ini deskripsi kedua jenis pandangan tersebut.

4.1.1 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Tuhan dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini

Berdasarkan teori yang dikemukakan pada bab dua, pandangan dunia yang berhubungan dengan Tuhan berdasarkan pandangan hidup orang Jawa terbagi menjadi tiga golongan yaitu Santri, Abangan, dan Priyayi. Dalam novel *kuncup Berseri* ditemukan dua bentuk yaitu Santri dan Abangan, selain itu ditemukan pula sikap-sikap yang dianggap sebagai bentuk melakukan larangan Tuhan.

a. Pola Keagamaan Kalangan Santri

Secara umum sikap yang menunjukkan seseorang masuk dalam golongan santri yaitu tokoh yang dapat menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan yang meliputi lima sikap yaitu taksir, karma, percaya pada Tuhan, sadar, dan taat pada Tuhan. Akan tetapi di dalam novel *Kuncup Berseri* hanya muncul tiga sikap sebagai bentuk menjalankan kewajiban yaitu percaya pada Tuhan, Sadar, dan taat. Selain itu muncul pula dua aspek lain yaitu melakukan larangan Tuhan dan beberapa sikap yang dilakukan Dini dianggap sebagai Abangan yaitu percaya ramalan, gaib (mitos), dukun, benda pusaka, dan tempat keramat.

Salah satu penanda bahwa Dini tergolong sebagai santri yaitu sikap yang selalu percaya pada Tuhan, mempercayai bahwa yang hilang akan dikembalikan atau diganti oleh Tuhan dalam bentuk anugerah yang lain.

- (1) Biarkan begitu. **Tuhan Maha Penyayang. Apa yang dicuri orang, kalau kita percaya kepada-Nya, tentu akan dikembalikan dalam bentuk anugerah lain** (hal 84)
(KD15.4. HT.SC41)

Kutipan (1) menunjukkan kepercayaan Dini kepada Tuhan yaitu ketika Dini kehilangan barang karena dicuri, Dini mengiklaskannya karena keyakinan bahwa hal tersebut terjadi karena Tuhan maha penyayang, dan atas kehilangan tersebut Dini meyakini Tuhan akan menggantinya. Sedangkan kutipan (2) menunjukkan Dini tetap sadar bahwa semua yang ia miliki berasal dari Tuhan.

- (2) Tinggalku yang sesingkat itu mengingatkan kepadaku **betapa aku masuk dalam daftar orang-orang yang bahagia. Yang dikaruniai Tuhan kelebihan-kelebihan** (hal 65). (KD10.3. HT.SC33)

Kutipan (2) menunjukkan sisi lain Dini. Kalimat “*Yang dikaruniai Tuhan kelebihan-kelebihan*” menunjukan Dini bersyukur atas kelebihan yang ia miliki, merasa bahagia dan beruntung. Bentuk ketaatan kepada Tuhan dapat meliputi berbagai aspek. Salah satu menjalankan kewajiban seperti kutipan di bawah ini.

- (3) Aku merasa kedermawanan dari pihaknya yang memancar dari **keyakinan agama ... mereka patuh menjalankan ibadah ... terdorong oleh ingatan kepada mereka inilah,** maka dikemudian hari, **dikala aku mendapat rejeki cukup, aku selalu berusaha menolong kerabat yang paling dekat** (hal 133). (KD17.5.HT.SC31)

Kutipan (3) menunjukkan ketaatan Dini terhadap ajaran Tuhan yaitu ketika memperoleh rejeki maka harus memberi yang lain dan yang paling utama adalah memberi orang-orang terdekat. Keyakinan tersebut diperoleh Dini bukan dari Ibunya melainkan dari saudaranya yang ia anggap sebagai orang yang taat menjalankan ibadah, hal tersebutlah yang menginspirasi Dini untuk melakukan kebaikan tersebut. Hal tersebut menunjukkan ketaatan Dini terhadap perintah atau anjuran Tuhan yaitu berbagi ketika memperoleh rejeki yang cukup atau lebih, dan diutamakan berbagi pada saudara dekat yang membutuhkan terlebih dahulu.

Pada beberapa data di atas menunjukkan bentuk ketaatan Dini pada Tuhan tetapi di sisi lain sebagai manusia yang memiliki sifat manusiawi (emosional, ambisius, dll) Dini melakukan larangan-larangan dalam Islam.

- (4) Yang hampir sebaya serta sering berhubungan dengan kami bernama Drisiswanta, Yitna, dan Sadiyah. **Yitna ini yang dulu pernah kemasukan.** Badannya panas selalu berteriak-teriak ... **dukun didatangkan dari bagian kampung** yang bernama Kramatjati (hal 35) (KD2.2. HT.SC5)

Kutipan (4) menunjukkan bahwa Dini dan keluarga percaya pada hal gaib yaitu *kemasukan* dalam artian manusia yang sedang berada dalam kondisi tidak sadar karena dimasuki oleh roh halus. Ketika dihadapkan dalam posisi tersebut sebagai umat Islam seharusnya memanggil Kiai atau ustad akan tetapi Dini dan keluarga justru memanggil Dukun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaannya terhadap Tuhan sudah memudar dan justru lebih percaya kepada Dukun (dilarang oleh agama dan termasuk perbuatan syirik). Hal tersebut terjadi karena Dini dan keluarga merupakan penganut tradisi Jawa yang cukup kental. Akan tetapi dari pandangan Islam Dini dan keluarga dianggap melakukan tindakan yang dilarang oleh Islam yaitu mendatangi dukun.

- (5) Kebanyakan anak muda mengalami masa pergolakan ... mendekati kedewasaan. **Teguh tidak terlepas pula dari “dalil” itu.** Apalagi tanpa hadirnya orangtua lelaki yang bertangan keras, kebanyakan anak laki-laki menyeleweng (hal 72) (KD12.4. HT.SC8)

Kutipan (6) menunjukkan bahwa Dini sering menganggap petuah/perintah dari ibunya sebagai *dalil*, hal tersebut mungkin dilakukan karena keharusan yang harus dilakukan ketika perintah tersebut diutarakan, seperti halnya dalil dalam

agama Islam yang harus ditaati. Peneliti beranggapan hal tersebut diucapkan Dini sebagai bentuk candaan kepada Teguh bukan bermaksud menyamakan perintah dengan *dalil* yang datangnya dari Tuhan. Akan tetapi sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan. Perbuatan Dini menganggap perintah/petuah dari Ibunya sebagai *dalil* sebenarnya tindakan yang dilarang dalam Islam. Akan tetapi bergantung pula pada tujuan dari penuturan tersebut.

b. Pola Keagamaan Kalangan Abangan

Abangan yaitu tokoh yang beragama Islam akan tetapi tidak menjalankannya atau menjalankan tetapi dengan tambahan yang umumnya berbau mistis. Dalam novel *kuncup Berseri* terdapat beberapa sikap Dini yang menunjukkan ia tergolong sebagai abangan yaitu percaya ramalan, mitos, dukun, benda pusaka dan tempat sakral.

Ramalan merupakan prediksi suatu kejadian yang akan terjadi. Percaya ramalan berarti menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap Tuhan.

- (6) Seperti yang telah **diramalkan Teguh, perjalanan itu tidak menenggelamkan aku ke alam kesepian**. Tempat dudukku di dekat jendela, bertetangga dengan peserta keluarga Cina (hal 63) (KD9.3. HT.SC28)

Kutipan (6) menunjukkan kepercayaan Dini terhadap ramalan. Dini percaya pada ramalan Teguh "*diramalkan Teguh, perjalanan itu tidak menenggelamkan aku ke alam kesepian*" dan hal tersebut terjadi sesuai ramalan Teguh oleh sebab itu Dini semakin mempercayai adanya ramalan. Percaya ramalan merupakan salah satu bentuk kelompok abangan. Ramalan merupakan prediksi kejadian yang akan terjadi di masa depan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya keyakinan Dini terhadap Tuhan. Selain itu dini juga percaya pada dukun. Kepercayaan terhadap dukun merupakan kepercayaan lama orang zaman dulu yang disebabkan masih rendahnya ilmu pengetahuan.

- (7) Yang hampir sebaya serta sering berhubungan dengan kami bernama Drisiswanta, Yitna, dan Sadiyah. **Yitna ini yang dulu pernah kemasukan**. Badannya panas selalu berteriak-teriak ... **dukun didatangkan dari bagian kampung** yang bernama Kramatjati (hal 35) (KD2.2. HT.SC5)

Kutipan (7) menunjukkan bahwa Dini dan keluarga percaya pada dukun. Ketika dihadapkan dalam posisi teman Dini *kemasukan* Dini dan keluarga justru memanggil Dukun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaannya terhadap Tuhan sudah memudar dan justru lebih percaya kepada Dukun yang sudah jelas dilarang oleh agama. Bahkan mendatangi dukun merupakan larangan apalagi mempercayainya. Dini dan keluarga dianggap melakukan tindakan yang dilarang oleh Islam yaitu mendatagi dukun. Hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk perbuatan syirik dan tidak seharusnya dilakukan.

Dini juga mempercayai benda pusaka yaitu menganggap suatu benda pusaka (benda yang dianggap penting, dan biasanya diperoleh secara turun temurun, dan proses perawatannya harus dengan ritual khusus) memiliki kekuatan tertentu sebagai pelindung atau kekuatan diri.

- (8) Keesokan harinya bapak naik ke loteng. Di antara kumpulan buku ... ayah kami mengambil **keris pusaka keluarga** itu dibawa turun disimpan di tempat lain. Sejak saat itu para peronda malam tidak mengulangi teguran mereka mengenai **cahaya di atas rumah kami** (hal 48) (KD7.2. HT.SC32)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dini dan keluarga mempercayai adanya *benda pusaka* yaitu suatu benda yang diyakini memiliki kekuatan magis dan dapat memberikan kekuatan tertentu pada pemiliknya. *Keris pusaka* yang dimiliki oleh keluarga Dini menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam abangan yaitu beragama Islam akan tetapi menjalankan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat kejawen sebagai keyakinan turun-temurun dari leluhur. Kepercayaan terhadap benda pusaka merupakan tanda dari Abangan (Islam kejawen), hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan Dini terhadap Tuhan sangat lemah. Bentuk lain berupa mensakralkan tempat berarti meyakini suatu tempat memiliki kekuatan magis tertentu yang dapat menimbulkan kekuatan negatif maupun positif.

- (9) Mulai dari waktu itu, **setiap kali aku berjalan hendak masuk ke rumah, tidak berani lewat di tengah-tengah pintu** (hal 47) (KD6.2. HT.SC30)

- (10) **paling angker** oleh penduduk kampung ... akhirnya kami sesaudara menyadari bahwa keangkeran itu "**mungkin**" ada benarnya (hal 48) (KD1.2. HT.SC33)

Kutipan (9) menunjukkan bahwa Dini telah mensakralkan tempat (*angker*) karena dianggap terdapat roh halus yaitu ditengah-tengah pintu. Mensakralkan tempat juga dilakukan Dini pada rumahnya sendiri seperti pada kutipan (10) kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dini telah mensakralkan tempat (*angker*) karena dianggap terdapat roh halus yaitu di rumah, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya diyakini oleh Dini oleh sebab itu ia mengatakan "*mungkin*". Hal tersebut menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap Tuhan dan dengan melakukan hal tersebut berarti melakukan larangan Tuhan. Mensakralkan tempat merupakan salah satu penanda Abangan.

4.1.2 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Sesama dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh.Dini

Pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan sesama terdiri dari dua fokus yaitu kerukunan dan rasa hormat. Selain itu ditemukan pula bentuk-bentuk tindakan yang dianggap kurang baik menurut prinsip kerukunan dan hormat.

a. Prinsip Kerukunan dengan Sesama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Sikap yang ditunjukkan Dini dalam menjaga kerukunan sangat beragam, diantaranya mengatur hubungan sosial, mencegah konflik, tidak mengusahakan keuntungan pribadi, tidak mengambil inisiatif sendiri, tidak menonjolkan diri sendiri, memperkatakan hal tidak baik secara tidak langsung dan kebiasaan berpura-pura. Salah satu upaya mengatur hubungan sosial dengan masyarakat yaitu dengan mengikuti aturan adat istiadat yang ada di masyarakat tersebut.

- (11) Dari pihakku sendiri tidak pernah ada penyalahgunaan kepercayaan yang ditumpahkan ibuku ... **aku mampu membawa diri bagaimana datang di rumah orang.**

Sesuai dengan tata cara bertamu, aku selalu membawa oleh-oleh (hal 3). KD22.p.HS. SC4

- (12) Dari waktu itulah **aku belajar berbincang, berdiskusi ...** cara kami ialah selintas-selintas sebegitu kesempatan tersedia (hal 15) (KD25.p.HS.SC27)

Kutipan (11) menunjukkan bahwa Dini memahami adat istiadat, ketika bertamu sebagai usaha mengatur hubungan sosialnya dengan sesama. Dalam adat Jawa ketika bertamu harus membawa olah-oleh sebagai buah tangan hal tersebut ditujukan untuk menghormati tamu yang didatangi dan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tersebut. Hal tersebut dilakukan karena adanya rasa hormat berupa *isin* dan *sungkan*. Kutipan tersebut dikurung pula oleh kutipan (12) menunjukkan upaya Dini untuk mengatur hubungan sosial yaitu dengan cara belajar berbincang dan berdiskusi. Hal tersebut dilakukan karena berbincang dan berdiskusi adalah hal yang pasti dilakukan dengan orang lain, sehingga Dini tahu jika berbicara dengan orang tua, anak, teman harus dibedakan. Belajar berbincang dan berdiskusi dilakukan Dini untuk menjalin hubungan baik dengan sesama.

Salah satu upaya menjaga kerukunan yaitu dengan mencegah terjadinya konflik baik antar individu, kelompok atau golongan, maupun masyarakat.

- (13) **Aku ingin menghindari benturan-benturan sekecil-kecilnya. Reaksi orang tidak bisa ditentukan lebih dahulu.** Aku mengenal sifat dan pribadi orang-orang yang bergaul denganku berpuluh tahun silam (hal 10). (KD23.p.HS.SC18)

- (14) **Tanpa meninggalkan adat istiadat yang kuanut,** hatiku mengikuti naluri darah muda ... kami berdua bersurat-suratan, **bergaul dan bercumbu sebagaimana kebanyakan orang yang bercinta** (hal 16) (KD26.p.SC30)

Kutipan (13) menggambarkan Dini yang berusaha menjaga kerukunan dengan bersikap hati-hati untuk mencegah terjadinya konflik "*benturan-benturan*". Hal tersebut dilakukan karena Dini menyadari bahwa manusia memiliki reaksi yang berbeda-beda. Dengan berhati-hati dalam bersikap diharapkan mencegah reaksi berlebihan (dapat berupa amarah, sakit hati) seseorang. Upaya menjaga kerukunan tersebut dilakukan sebagai bentuk kesadaran Dini bahwa hidup rukun adalah harapan semua orang. Upaya tersebut juga tampak pada kutipan (14) yaitu dengan mengikuti aturan adat istiadat yang ia anut salah satunya dalam berpacaran. Dalam berpacaran Dini mengikuti keinginannya seperti bergaul dan bercumbu (modern) akan tetapi tetap mentaati adat. Adat yang dimaksud menurut peneliti yaitu melakukan hubungan seperti suami istri, karena jika hal tersebut dilakukan akan memunculkan banyak konflik.

Tidak mengutamakan kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan tertentu merupakan salah satu upaya menjaga kerukunan.

- (15) Dari pihakku sendiri tidak pernah ada penyalahgunaan kepercayaan yang ditumpahkan ibuku ... **aku mampu membawa diri bagaimana datang di rumah orang. Sesuai dengan tata cara bertamu, aku selalu membawa oleh-oleh** (hal 3). (KD22.p.HS. SC4).

Kutipan (15) membuktikan bahwa Dini memahami adat istiadat ketika bertamu sebagai usaha mengatur hubungan sosialnya dengan sesama dan tidak mengusahakan keuntungan pribadi justru sebisa mungkin dapat menyenangkan orang lain. Dalam adat Jawa ketika bertamu harus membawa olah-oleh sebagai buah tangan, ditunjukkan untuk menghormati tamu yang didatangi dan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tersebut. bentuk lain berupa tidak mengambil inisiatif sendiri. Inisiatif yang dimaksud yaitu mengambil keputusan sesuai dengan keinginan pribadi tanpa memperhatikan keinginan kelompok.

- (16) Haruskah ada tanggapan dari pihak perempuan ... bagaimanapun, kalau sikap itu harus datang dariku, dia akan sia-sia menunggu. **Karena aku bukan orang yang “berani” mendahului** (hal 113). (KD59.6.HS. SC17)

Data kutipan (16) menunjukkan bahwa Dini berupaya menjaga kerukunan dengan bersikap tidak menonjol dan tidak berusaha mengambil inisiatif sendiri, hal tersebut tampak pada kutipan *“Karena aku bukan orang yang “berani” mendahului”*. Hal tersebut dilakukan Dini karena dia beranggapan dalam masalah percintaan perempuan tidak seharusnya memulai terlebih dahulu. Selain itu sikap tidak menonjol yaitu tidak lebih maju atau lebih dipandang dalam satu kelompok sangat diperlukan. Bahwa dalam suatu kelompok tidak boleh menonjolkan diri.

- (17) Selamat pagi, Pak,” Ninik selalu lebih berani dari kami bersuara keras menyalami, disusul oleh Sri, Tuti dan Andri. Mereka bertiga menjadi tokoh-tokoh yang maju lebih dahulu. Muninggar, **Nuning, Tanti dan aku di belakang, tenang-tenang sambil mengawasi suasana** (hal 109). (KD56.6.HS. SC6)

- (18) SMA sastra juga mengatur malam perpisahan. **Aku hanya bercampur tangan sedikit**. Guru-guru menyumbang berbagai pengisi waktu (hal 163) (KD72.9. HS. SC36)

Sikap tidak menonjol dalam hubungan sosial masyarakat merupakan upaya menjaga kerukunan hal itu juga dilakukan oleh Dini seperti tampak pada kutipan (17)(18). Tindakan tersebut (17) dilakukan oleh Dini karena ia merasa bahwa ada temannya yang lebih berani untuk maju duluan. Dini lebih suka mengawasi dan menikmati suasana yang ada. Dini tidak mengambil inisiatif sendiri dan berusaha tidak menonjol di dalam kelas. Hal itu juga didukung pada kutipan (18) dengan tidak terlalu ikut campur untuk acara di sekolahnya. Hal tersebut menunjukkan pula bahwa Dini tidak suka menjadi pusat perhatian. Dengan tidak menonjol Dini berusaha menjaga kerukunan hubungannya dengan teman-temannya sehingga tidak dianggap sombong.

Memperkirakan hal tidak baik secara tidak langsung merupakan gaya eufemisme dalam berbahasa dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan lawan tutur dengan bahasa yang kita gunakan untuk tujuan kerukunan.

- (19) Kiriman makanan untuk teguh berlipat, sebagian kuletakkan di atas rak tetangga kakakku. Aku juga lebih sering duduk di sana ... **dengan alasan mencari udara, aku berlalu**. Kemudian tertambat di dekat tempat tidur sopir itu (hal 90). (KD50.4.HS. SC55)

Kutipan (19) menunjukkan upada Dini menjaga kerukunan yaitu dengan bersikap berpura-pura dan memperkatakan hal yang tidak baik secara tidak langsung dengan tujuan agar tidak membuat lawan bicara tersinggung atau marah. Ketika ia menunggu kakaknya yang sedang sakit di rumah sakit ia merasa bosan, Dini tidak mungkin secara langsung mengutarakan kebosannya dan meninggalkan kakaknya sendirian. Dini menggunakan alasan mencari udara untuk dapat keluar dari kamar kakaknya. Hal itu dilakukan karena adanya rasa hormat yaitu *sungkan* apabila kakaknya ditinggal dengan mengatakan yang sebenarnya akan merasa bahwa Dini tidak mau menjaga kakaknya sehingga digunakanlah alasan tersebut.

Kebiasaan lain yang dibutuhkan dalam kerukunan yaitu kebiasaan berpura-pura dengan tujuan untuk menyenangkan hati orang lain.

- (20) Kakakku Heratih membikinkan celana dalam istimewa buatku, celanaku yang berpipa turun sampai setengah paha. Katanya supaya aku tidak “menunjukkan” pahaku pada semua orang! **Aku menurut untuk menyenangkan hatinya, meskipun dalam hati tertawa** (hal 29) (KD31.1.HS. SC26)
- (21) Ibu berkata sering sekali “mengikuti” suara aneh di pendapa kami. Tapi tidak pernah berani ke luar. **Kadang-kadang untuk menyenangkan hatinya, aku mengintip dari lubang kunci.** Yang nampak hanya kegelapan (hal 46) (KD35.2.HS. SC26)

Kebiasaan berpura-pura merupakan sikap yang sering dilakukan oleh orang Jawa untuk menjaga perasaan orang lain. Data (20) menunjukkan Dini menyembunyikan reaksi sebenarnya dari hadiah yang diberikan Haratih yaitu merasa hadiahnya sangat lucu (memalukan). Menyembunyikan reaksi sebenarnya dengan *menurut* pada keinginan Haratih untuk menyenangkannya agar ia tidak sakit hati. Tindakan itu juga pernah dilakukan Dini pada Ibunya seperti pada data (30). Dini mempercayai hal gaib akan tetapi tidak sepenuhnya. Ketika ibu berkata “sering sekali “mengikuti” suara aneh di pendapa kami” tetapi tidak berani ke luar, demi menyenangkan Ibunya meskipun ia tidak begitu mempercayai perkataan ibunya sekali waktu ia menyenangkan ibunya dengan mengintip ke luar melalui lubang kunci. Sikap berpura-pura digunakan untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain agar sama-sama tidak ada pihak yang dirugikan.

Selain menunjukkan upaya Dini dalam menjaga kerukunan dalam beberapa kutipan di dalam novel, Dini menunjukkan pula beberapa sikap yang dianggap kurang baik dan dapat merusak kerukunan antar sesama maupun kelompok. Memicu timbulnya permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dapat memicu retaknya kerukunan. Dini dalam kesehariannya juga turut melakukan tindakan yang dapat memicu konflik, seperti kutipan di bawah ini.

- (22) Aku tidak diharapkan memberikan nasehat apapun kepada Teguh karena aku anak terkecil, karena aku adiknya. **Tetapi aku berhak mengatakan pikiranku sebagai pembelaan atas celaan atau kritiknya** terhadap saduran maupun hasil kerjaku. Biasanya aku tidak suka berbantah ... **tetapi kadang-kadang disebabkan oleh serangan atau perlakuan yang keterlaluan,** perasaan itu dapat kuatasi

buat berbicara senada dengan penyerang (hal 75)
(KD46.4.HS. SC18)

- (23) Dalam surat kugariskan dengan kepastian bahwa rumah kami, meskipun tua dan lusuh, tetap memiliki keanggunan serta harga diri. Di sini tidak ada tempat buat patung yang begitu jelek. Oleh karenanya kukembalikan ke RRI (hal 130). (KD66.7.HS. SC26)

Kutipan (22) menunjukkan sikap Dini yang dianggap tindakan kurang baik menurut prinsip kerukunan yaitu memicu terjadinya konflik. Sikap tidak senang tersebut sengaja ditunjukkan oleh Dini agar lawan bicara memahami kemarahannya. Sebagai orang Jawa yang mengenal adat Jawa Dini seharusnya tidak melakukan hal tersebut karena dapat menyakiti hati lawan bicara. Akan tetapi hal tersebut dilakukan oleh diri karena beberapa alasan yaitu dia merasa berhak mengatakan pikirannya sebagai bentuk pembelaan karena telah dikritik dan disebabkan oleh perlakuan yang sudah keterlaluan, sehingga Dini tidak mampu lagi menahan emosinya. Hal itu menunjukkan hilangnya sikap berpura-pura dapat memicu munculnya konflik karena dianggap dapat merugikan orang lain (menyakiti hati atau membuat marah). Tindakan itu juga tampak pada data (23). Jika kedua tindakan tersebut (22) (23) tidak diterima oleh orang yang bersangkutan maka akan memicu konflik.

Menonjol yang dimaksud yaitu berusaha memperlihatkan kemampuan diri agar terlihat mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lain, sehingga bisa menjadi pusat perhatian. Seperti pada kutipan dibawah ini.

- (24) Hanya seperempat jam! Mana bisa kita kembali pada waktunya?"

"Bisa kalau mau!" sahutku tidak mau kalah

"Warung Mak Jah selalu penuh" sambung teman lain.

"Kalau dia lihat aku, selalu ramah, mendahulukan,"

"Berlagak kau!" (hal 25). (KD29.1.HS. SC16)

- (25) Bulan-bulan pertama di kelas baru, **aku sudah bisa memberi beberapa pengaruh tertentu.** Diantaranya, kelas kami merupakan satu-satunya di SMA sastra yang memiliki meja berkain serta berkembang (hal 49). (KD36.3.HS. SC1)

Kutipan data (24) menunjukkan sikap Dini dalam lingkungannya di sekolah. Dini dianggap bertindak kurang baik menurut prinsip kerukunan yaitu bersikap menonjol. Kutipan (24) menunjukkan Dini adalah sosok yang menonjol dibandingkan yang lain, hal tersebut disampaikan Dini bahwa jika penjual melihatnya pasti akan didahulukan.. Dalam adat Jawa di dalam suatu kelompok diharapkan individu tidak bersikap menonjol demi memperoleh keuntungan pribadi yang dapat merugikan kelompok. Dini justru bersikap sebaliknya yaitu menonjol dan ambisius bahkan terkesan sombong. Kutipan tersebut didukung pula oleh data (25), sikap menonjol Dini tampak pada saat diskusi, dini mengutarakan pendapatnya dan menekankan bahwa pendapatnyalah yang paling bisa digunakan dan berpengaruh.

Memunculkan ambisi pribadi dianggap memicu retaknya kerukunan seperti pada data di bawah ini.

- (26) Setiap kali ke Yogyakarta, **aku singgah ke sanggar mereka dan diterima sebagai kawan**. Meskipun aku selalu **berterus terang bahwa pendirianku sangat berlawanan dari mereka**, namun pintu tetap terbuka apabila aku datang (hal 2). (KD21.p.HS.SC3)

Data kutipan (26) menunjukkan Dini adalah tokoh yang selalu berterus terang terbukti dari kutipan *“aku selalu berterus terang bahwa pendirianku sangat berlawanan dari mereka”*. Hal itu bertawanan dengan konsep kerukunan Jawa yaitu memperkatakan hal-hal tidak baik secara tidak langsung. Dalam mengungkapkan ketidaksetujuan seharusnya diungkapkan secara eufemisme agar tidak menyakiti hati lawan. Meskipun dalam kutipan tersebut sikap lawan bica menerima akan tetapi tidak tahu dengan isi hatinya. Data tersebut membuktikan bahwa Dini cenderung memunculkan ambisi pribadi tanpa memperdulikan kelompok.

Kebiasaan Dini yang selalu berterus terang dalam segala hal berlawanan dengan konsep kerukunan Jawa yaitu memperkatakan hal-hal tidak baik secara tidak langsung. Dini justru secara terbuka, lantang, dan berani mengungkapkan ketidaksetujuannya dan ketidaksukaannya terhadap sesuatu.

- (27) Sebagai anak paling muda ... apabila ada perdebatan dengan kakak-kakakku dan aku sendiri, **dengan berani aku berteguh pada pendirianku. Aku tidak lagi sudi dianggap anak kecil yang gampang diinjak kakinya maupun diabaikan kehadirannya** (hal 12). (KD24.p.HS.SC21)

Kutipan data (27) menunjukkan Dini dalam mengungkapkan bahwa ia tidak sependapat seharusnya secara eufemisme agar tidak menyakiti hati lawan bisa. Kata kasar diungkapkan Dini sebagai bentuk kemarahan, kata *“aku tidak lagi sudi”* tidak seharusnya diungkapkan pada kakaknya, Dini seharusnya dapat menggunakan pilihan kata yang lebih halus dan pantas disampaikan kepada orang yang lebih tua terlebih saudara kandung.

Hilangnya kebiasaan berpura-pura menunjukkan sikap Dini yang dianggap tindakan kurang baik menurut prinsip kerukunan.

- (28) Aku selalu menjawab surat-surat yang dikirimkan kepadaku. Tetapi aku selalu menjawab surat-surat yang dikirimkan kepadaku. Terpaksa aku kehilangan waktu, **karena aku merasa kewajiban menolong mereka. Tentu saja kutunjukkan ketidaksenangan hatiku** (hal 57) (KD40.3.HS. SC19)

- (29) Aku melirik ke depan dan ke samping. Percakapan mengenai bekal makan itu agak aneh! **Aku segan bila orang lain turut mendengarkan ... “Mengapa sih kamu sibuk ingin tahu?” akhirnya aku menunjukkan kekesalanku** (hal 61) (KD42.3.HS. SC24)

Kutipan (28) merupakan sikap tidak senang yang sengaja ditunjukkan oleh Dini agar penerima surat mengerti bahwa Dini membalas surat karena terpaksa karena merasa harus menolong demi kewajiban. Sebagai orang Jawa yang mengenal adat Jawa Dini seharusnya tidak melakukan hal tersebut karena dapat menyakiti hati lawan bicara. Terlebih ketika Dini telah melakukan apa yang minta sebaiknya berusaha menutupi kejengkelannya. Sikap Dini yang tidak bisa

menutupi kejengkelannya dengan bersikap berpura-pura juga ditunjukkan pada data (29). sikap tersebut dilakukan Dini agar lawan bicara paham bahwa Dini tidak suka bila orang lain turut mendengarkan percakapannya.

b. Prinsip Hormat dengan Sesama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Berdasarkan teori terdapat tiga sikap hormat menurut pandangan hidup Jawa, akan tetapi dalam novel hanya terdapat dua bentuk rasa hormat yaitu *isin*, dan *sungkan*. Rasa hormat tersebut salah satunya untuk tokoh Ibu.

Isin yang dimaksudnya yaitu rasa malu karena merasa bersalah. Akan tetapi terjadi pergeseran nilai dari kata *isin*. Jika dahulu pada hubungan Guru dan siswa, siswa cenderung *isin* jika berpapasan dengan guru karena tidak memakai seragam yang lengkap, belum mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya, akan tetapi pada data dibawah ini rasa malu Dini sebagai siswa terhadap gurunya dikarenakan Dini menyukai gurunya sendiri.

- (30) Selintas aku melihat guru tersebut, dia tersenyum. **Segera aku menunduk menimang-nimang bola.** Takut dia akan bisa menerka kemerahan pipiku menerima sindiran kesayangan teman-teman (hal 111). (KD57.6.HS. SC10)

Kutipan (30) menunjukkan sikap *isin* pada gurunya. Pada umunya antara guru dan murid yang muncul adalah rasa *sungkan* dan *isin* dalam konteks pembelajaran, akan tetapi Dini berbeda karena Dini suka pada gurunya. Sehingga rasa hormat yang muncul dalam diri Dini hanya sebatas pada rasa *isin* jika guru dan temannya mengetahui perasaannya tersebut. Pergeseran rasa hormat yang terjadi pada diri Dini disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai yang terjadi karena perkembangan zaman.

Adat istiadat Jawa yang diajarkan tokoh Ibu kepada Dini menganjurkan adanya rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama manusia dan terhadap makanan berupa rasa *sungkan*.

- (31) Jadi malam ini dibiarkan begini saja?" ... "Ya, habis bagaimana!"
Aku tidak suka melihat kebun kami terbuka demikian.
 Bagaimanapun rupa pagar, merupakan halangan bagi perbuatan jahil.
Seolah-olah mengerti pikiranku, ibu melanjutkan: "Ada pagar pun, kalau orang mau, bisa masuk dengan mudah"
 (hal 83) (KD48.4.HS. SC41)

- (32) "Saya akan mencari pekerjaan lain, Dik Dini. Penyiar itukan pekerjaan wanita." **Waktu itu aku hanya diam.**
 Karena aku tidak merasa dekat dengan dia. Masa bodoh dia ganti pekerjaan atau tidak (hal 166). (KD75.9.HS. SC44)

Kutipan (31) menunjukkan sikap Dini dalam menghormati Ibunya yaitu dengan bersikap *sungkan* dan *wedi*. Mendengar jawaban ibunya yang tidak sesuai dengan keinginannya Dini diam saja dan hanya *membatin* (berpikir dalam hati) bahwa ia tidak setuju. Hal itu dilakukan oleh Dini karena ia ingin menghormati pendapat ibunya dan ia *wedi* jika menyampaikannya secara langsung dapat memicu amarah Ibunya. Rasa hormat anak terhadap Ibunya sudah seharusnya diberikan karena merupakan nilai-nilai yang wajib ada dalam kehidupan keluarga hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa kasih sayang terhadap keluarga.

Kutipan (32) menunjukkan sikap *sungkan*. Mendengar tuturan lawan bicara yang dianggap Dini merendahkan perempuan membuatnya marah, akan tetapi Dini merasa tidak dekat dengan orang tersebut dan merasa *sungkan* sehingga Dini bersikap diam padahal sebenarnya marah.

Selain bersikap hormat pada tokoh-tokoh tertentu, Dini juga turut melakukan sikap yang dianggap kurang baik menurut prinsip hormat yaitu dengan menghilangkan rasa hormat itu sendiri. Hilangnya rasa hormat yang terjadi pada Dini disebabkan oleh rendahnya kepedulian terhadap sesama, sehingga sikap seperti itu dapat dianggap sebagai sikap yang tidak menunjukkan upaya menjaga hubungan sosialnya

(33) “Hebat, Ni! Kamu yang paling muda dan paling kecil diantara para penerima hadiah. ... Hingga masa dewasaku, hanya dia satu-satunya yang menyebutku dengan panggilan itu. **Malam itu aku tidak menyahut. Sebagai tanda kata-katanya mengena di hatiku ... seterusnya aku tidak berbicara** (hal 129). (KD65.7.HS. SC18)

Kutipan (33) menunjukkan sikap Dini yang menghilangkan sikap hormat kepada sesama, hal tersebut dilakukan karena Dini merasa kata-katanya begitu *mengena* dalam hatinya. Akan tetapi seharusnya Dini memberikan tanggapan terhadap tuturan tersebut, akan tetapi karena perasaan Dini dengan orang tersebut Dini mengabaikannya dengan tidak memberikan respon dengan tidak berbicara. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukan karena dapat menyakiti hati penutur. Seharusnya Dini dapat menyembunyikan kekesalannya terhadap tuturan tersebut. Sikap Dini menunjukkan hilangnya rasa menghormati dan menghargai orang lain.

Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap Dini yang dianggap kurang baik menurut prinsip Hormat yaitu hilangnya sikap *wedi* yang disebabkan oleh luapan emosi yang besar.

(34) Ketika salah seorang dari golongan terakhir ini memasang iklan pertunangannya dengan diriku dalam sebuah surat kabar ... **aku tidak menunggu lama untuk melabrak lelaki tersebut ... begitu terjadi sesuatu yang menyakitkan hati, aku tidak mengenal lagi manusia sejenis itu** (hal 152) (KD71.8.HS. SC50)

Sikap tidak senang sengaja ditunjukkan oleh Dini dalam bentuk labrakan agar lawan bicara memahami kemarahannya dan tidak seenaknya sendiri dalam bersikap seperti pada data (34). Sebagai orang Jawa yang mengenal adat Jawa Dini seharusnya tidak melakukan hal tersebut karena dapat menyakiti hati lawan bicara. Seharusnya kemarahan tersebut dapat dikatakan dengan lebih halus (eufeminisme). Kemarahan tersebut dilakukan Dini karena tindakan orang tersebut sudah keterlaluhan, sehingga Dini tidak mampu menahan emosi.

Salah satu penyebab hilangnya sikap *sungkan* karena tokoh merasa bahwa orang tersebut memang berhak menerima keadaan tersebut .

(35) Aku langsung menuju tempat tidur keempat sebelah kiri. Kulihat sudah ada seseorang bersama Teguh. Brahim anak lurah kampung kami. Dia berdiri. **Kubiarkan Rostiati menempati satu-satunya kursi yang ada di sana** (hal 86) (KD49.4.HS. SC49)

Kutipan (35) tersebut menunjukkan sikap hormat Dini kepada Rostiati sebagai tamu yang mengunjungi kakaknya sakit meskipun Dini dan Rostiati datang bersamaan. Ketika hanya ada satu kursi yang tersisa dan sebenarnya ada Ibrahim yang sudah berdiri di sana Dini justru menawarkan Rostiati untuk duduk. Hal tersebut menandakan rasa *sungkan* Dini terhadap Rostiati akan tetapi disisi lain menghilangkan rasa *sungkan* kepada Ibrahim yang telah datang lebih dahulu, mungkin hal tersebut dilakukan Dini karena Ibrahim adalah seorang laki-laki.

4.2 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiono

Pandangan dunia pengarang yang tergambar melalui tokoh utama dalam novel *Glonggong* terbagi menjadi dua yaitu pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan Tuhan dan dengan sesama.

4.2.1 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Tuhan dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiono

Berdasarkan kajian teori pandangan dunia tokoh yang berhubungan dengan Tuhan memiliki tiga golongan yaitu santri, abangan, dan kraton. Berdasarkan hasil analisis di dalam novel *Glonggong*, tokoh Glonggong termasuk dalam dua golongan yaitu santri dan abangan.

a. Pola Keagamaan Kalangan Santri

Santri merupakan golongan dimana tokoh yang beragama Islam menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan dan menjauhi larangannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa santri adalah golongan murni Islam tanpa ada campuran adat. Pola keagamaannya meliputi beberapa aspek. Kutipan (36) menunjukkan bahwa Glonggong percaya pada adanya takdir yang diberikan oleh Tuhan, bahwa kematian kapan dan bagaimana caranya sudah ditentukan oleh Tuhan dan kita sebagai manusia tinggal menjalani saja.

(36) “Jangan merancau tidak karuan. **Kematian kita, kapan dan bagaimana caranya sudah tertulis, kita tinggal menjalani saja.** Titik! (hal 265) (GD33.6.HT.SC36)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Glonggong adalah tokoh yang pasrah akan kematian yang telah ditentukan oleh Tuhan. Glonggong menganggap bahwa kematian adalah kehendak Tuhan dan Glonggong mempercayai adanya Takdir yang telah dituliskan Tuhan. Hal tersebut merupakan bentuk kepercayaan Glonggong terhadap keberadaan dan kuasa Tuhan. Bentuk kepercayaan Glonggong pada Tuhan salah satunya yaitu percaya pada nabi-nabi. Kutipan (50) menunjukkan kepercayaannya terhadap nabi Sulaiman.

(37) Ada beberapa cerita yang diambil dari buku ... kemudian yang kutahu bahwa buku itu bernama AlQuran. **Cerita yang selalu teringat olehku ... tentang nabi tanah Arab zaman dulu yang bernama Sulaiman** (hal 36) (GD6.1.HT.SC94)

Kutipan narasi tersebut (37) menunjukkan kepercayaan Glonggong terhadap adanya Tuhan, meskipun tidak secara langsung kepada Tuhan melainkan kepada Nabi Sulaiman dan Alquran akan tetapi hal tersebut sudah sangat

membuktikan kepercayaannya kepada Tuhan Pengetahuan Glonggong tentang Islam diperdalam dengan mendengarkan cerita tentang nabi yang diceritakan oleh Ngali dan Glonggong meyakini sepenuhnya akan adanya nabi-nabi tersebut.

- (38) **“Setelah ada surga dan neraka**, setelah manusia diturunkan di dunia, setelah dia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, **Gusti Allah telah memberikan kebebasan kepadanya** (hal 266) (GD34.6.HT.SC39)

Kutipan narasi (53) menunjukkan bahwa Glonggong percaya adanya surga dan neraka *“setelah ada surga dan neraka”*. Mempercayai surga dan neraka merupakan salah satu bentuk kepercayaan terhadap Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Glonggong adalah orang yang memiliki pemahaman yang cukup terhadap agama Islam.

Salah satu bentuk kesadaran Glonggong sebagai santri yaitu kesadarannya akan kebesaran Tuhan yaitu rasa syukur yang selalu diungkapkan oleh Glonggong.

- (39) Aku selalu berusaha **mensyukuri apa yang diberikan Gusti Allah kepadaku**. Aku diberi-Nya tubuh yang sehat, maka kugunakan sebaik-baiknya (hal 128) (GD17.3.HT.SC76)

Kutipan narasi (39) menunjukkan bahwa Glonggong selalu berusaha menjadi pribadi yang baik dan selalu ingat kepada tuhan dengan cara selalu bersyukur atas pemberian tuhan. Kebiasaan bersyukur tersebut tidak hanya dilakukan ketika memperoleh rejeki berlebih atau uang melimpah, dengan diberi sebuah kesehatan merupakan bentuk kasih sayang Tuhan kepadanya oleh sebab itu ia selalu bersyukur dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang ia peroleh. Karena kebesaran Tuhan yang tidak dapat ditandingi.

Bentuk ketaatan Glonggong pada Tuhan yaitu dengan menjalankan sholat wajib dan juga menjalankan sholat jumat.

- (40) Pelarianku adalah rumah Suta. **Aku jadi rajin ikut pengajian setelah waktu isyak. Bukan karena suka pengajian** tapi menghindari alunan tembang ibuku yang membuatku begitu sedih (hal 36) (GD5.1.HT.SC93)
- (41) **Sehabis shalat Jumat**, bersama para pemuda desa, aku berjalan kaki menuju Bukit Janji ... (hal 213) (GD29.5.HT.SC46)

Kutipan narasi (40) merupakan bukti Glonggong sebagai tokoh yang taat sesuai dengan syariat. Bentuk ketaatan kepada Tuhan dengan menjalankan kewajiban sholat dan pengajian. Meskipun dalam menjalankannya awalnya dikarenakan pelarian karena tidak mau mendengarkan tembang sang ibunya. Glonggong sebagai orang Jawa termasuk golongan Santri (sesuai syariat Islam). Pada kutipan (41) ketaatan Glonggong ditambahkan pula dengan sholat jumat.

b. Pola Keagamaan Kalangan Abangan

Abangan adalah golongan tokoh yang beragama Islam akan tetapi bercampur dengan adat istiadat Jawa. Dalam novel satu sikap Glonggong yang mendukung untuk digolongkannya dalam kelompok abangan yaitu percaya pada benda pusaka. Berikut kutipan data yang mendukung:

- (42) Aku memang pergi kemana-mana dengan menyelipkan glonggong kayu diikat pinggangku. Mula-mula karena

tongkat kecil itu **memberi rasa aman padaku**. Namun lama-lama tongkat itu bisa **menjadi tanda yang seolah berbicara** belilah ayamnya tidak akan kemahalan (hal 77) (GD13.2.HT.SC71)

Kutipan (42) menunjukkan bahwa Glonggong adalah sosok yang percaya terhadap benda-benda pusaka. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap bahwa glonggong kayu yang dibawanya dapat memberikan rasa aman "*memberikan rasa aman padaku*". Selain itu Glonggong beranggapan bahwa glonggong kayu miliknya dapat memberikan tanda yang dianggap menguntungkan ketika ia berdagang ataupun berbelanja "*menjadi tanda yang seolah berbicara*". Glonggong menunjukkan ketertarikannya pada *glonggong* sejak kecil hingga dewasa dan pada akhirnya Glonggong beranggapan bahwa benda yang telah dibawanya sejak kecil dapat memberikan rasa aman dan menjadi sebuah pertanda.

4.2.2 Bentuk Pandangan Dunia Tokoh yang Berhubungan dengan Sesama dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiono

Bentuk pandangan dunia pengarang berdasarkan tokoh utama yang berhubungan dengan sesama yaitu sikap kerukunan dan rasa hormat. Terdapat upaya Glonggong dalam menciptakan kerukunan akan tetapi terdapat pula sikap yang memicu retaknya kerukunan, begitu juga dengan rasa hormat.

a. Prinsip Kerukunan dengan Sesama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kerukunan merupakan upaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama (individu maupun kelompok). Glonggong turut menciptakan kerukunan dengan beberapa sikap berikut ini. Mengatur hubungan sosial merupakan tuntutan kerukunan yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat.

(43) Mulut kami memang lebih banyak tersenyum dari pada bicara. Hanya dari raut muka dan gerak tangan aku, Johan, dan Hendrik saling menyampaikan pesan. **Kuantar mereka ke pintu gerbang ...** (hal 26) (GD41.1.HS.SC67)

Kutipan (43) menunjukkan sikap Glonggong berupa mengantarkan tamu pulang hingga pintu gerbang, hal tersebut telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan Jawa ketika ada tamu pulang tidak langsung menutup pintu akan tetapi mengantarkan hingga gerbang dan menunggu hingga tidak terlihat kemudian baru menutup pintu. Hal tersebut ditujukan untuk menghindari prasangka, agar tidak dianggap sebagai orang yang tidak peduli atau sombong.

Mencegah konflik yang dilakukan oleh Glonggong yaitu bersikap diam dan berusaha menerima pendapat orang lain. Berikut pemaparannya.

(44) Kiai Ngali tampaknya ingin meyakinkanku bahwa akulah yang bersalah. **Baiklah niatku untuk menjelaskan duduk perkara bahwa aku sekedar membela diriku karena Prayitna yang terlebih dahulu menyerangku, tidak perlu kusampaikan...** (hal 73) (GD52.2.HS.SC60)

(45) Glonggong : **"Terima kasih. Biarlah orang mengangapku begitu. Bagiku tidak ada masalah," kataku datar.** Kalaupun ingin mempersalahkan, apa daya yang kupunya? (hal 79) (GD54.2.HS.SC74)

Kutipan (44) menunjukkan Sikap Glonggong sebagai bentuk pencegahan konflik antara dirinya dan Kiai Ngali. Kiai Ngali ingin meyakinkan bahwa Glonggong bersalah, sebenarnya Glonggong merasa dirinya tidak bersalah dan ingin menjelaskannya pada Kiai Ngali, akan tetapi untuk menghindari terjadinya konflik akhirnya Glonggong memilih diam dan tidak menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan sikapnya yang selalu berhati-hati dalam setiap situasi agar tidak merugikan dirinya, orang lain, maupun masyarakat. Sedangkan pada kutipan (45) menunjukkan sikap Glonggong menerima segala anggapan orang tentang dirinya termasuk anggapan merendahkan.

Sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan yaitu dengan tidak bersikap menonjol, salah satunya dengan bersikap rendah diri.

(46) Endang : “Namamu Den Glonggong?” lirih dia bertanya.

Glonggong : **“Glonggong saja, tanpa Den”** jawabku pelan sambil mengangguk (hal 78) (GD53.2.HS.SC73)

(47) Pengantar makanan : “Kau yang dikenal sebagai pendekar gelonggong?” tanyanya

Glonggong : **Kali ini aku tidak mengangguk, karena aku merasa bukan seorang pendekar.** Aku hanyalah orang yang tak terlalu takut mati dan lumayan gigih dalam mempertahankan hidup (hal 272) (GD77.6.HS.SC)

Kutipan dialog (46) menunjukkan sikap rendah hati Glonggong dipanggil dengan sebutan Den “*Glonggong saja, tanpa Den*”. Glonggong sebagai anggota keraton tidak ingin dibedakan (dianggap lebih tinggi) dari pada yang lain. Selain itu bentuk Glonggong tidak ingin dianggap menonjol pada kutipan (47) dengan tidak mau dianggap sebagai seorang pendekar karena ia hanya menganggap dirinya sebagai orang yang gigih dalam mempertahankan hidup sehingga selama ini hingga sekarang ia dapat bertahan hidup.

Tidak mengusahakan keuntungan pribadi salah satunya dengan berusaha memperhatikan kebutuhan/keinginan orang lain atau anggota kelompok.

(48) Setelah setahun bersama-sama bermain glonggong, dia kuanggap bukan hanya seorang teman tapi lebih dari itu.

Keakrapanku dengannya ... **karena dia jujur dan tidak rendah diri bila berbicara denganku** (hal 30) (GD42.1.HS.SC75)

Kutipan narasi (48) menunjukkan sikap Glonggong sebagai upaya menjaga kerukunan yaitu dengan tidak mengusahakan keuntungan pribadi, Glonggong justru senang karena Suta tidak bersikap rendah diri ketika berbicara dengannya. Glonggong sebenarnya bisa saja bersikap ingin dihormati karena dapat memberikan banyak keuntungan, akan tetapi Glonggong bersikap sebaliknya. Bersikap rendah diri merupakan salah satu tindakan yang dianggap sebagai pencipta kerukunan. Glonggong sebagai anggota keraton tidak ingin dibedakan (dianggap lebih tinggi) dan ingin membaur dengan masyarakat secara umum. Selain itu Glonggong selalu menunjukkan sikap yang diharapkan dalam sebuah hubungan kerukunan yaitu bersikap hati-hati dalam setiap situasi, termasuk dalam menerima hadiah yang diberikan orang lain, berhati-hati dalam artian *wedi* ketika bersikap apabila menolak dapat menyakiti pemberi dan apabila menerima dikhawatirkan takut dianggap sebagai orang yang serakah (data ke 70).

- (49) Oleh sebab rasa heranku, **aku tidak langsung menerima apa yang Hendrik berikan.** Melihat aku ragu-ragu, ia mendekatiku dan menggenggamkan tongkat kecil itu ditanganku (hal 25) (GD40.1.HS.SC66)
- (50) Oh ya, boleh aku main ke rumahmu,” tanyanya tiba-tiba. Aku terdiam sesaat. Aku belum siap menjawabnya. **Setahuku dia bukan pemuda yang baik. Aku tak mau menambah masalah hidupku. “Lebih baik kita bertemu di sendang,” jawabku** (hal 54) (GD46.2.HS.SC22)

Kutipan narasi (49) Memberikan penolakan dengan mengunaan ungkapan eufeminisme merupakan ciri khas masyarakat Jawa untuk menghindari rasa sakit hati lawan bicara karena menerima penolakan. Hal tersebut juga didukung oleh data (50) Glonggong berhati-hati dalam memberikan penolakan pada Surya yang ingin datang kerumahnya.

Glonggong selalu memperkirakan hal-hal yang tidak baik secara tidak langsung yaitu agar tidak menyakiti hati lawan bicara, seperti pada data (72).

- (51) Glonggong : “Kenal dengan Danti?
 Rubinem : “Tidak”
 Glonggong : “Pernah dengar namanya?
 Rubinem : “Pernah”
 Glonggong : “Siapa dia itu?”
 Rubinem : “Perempuan pintar dan beruntung”
 Glonggong : “**Apa dia itu seorang ...” aku tak tega menyebutkan kata pelacur di depan Rubinem. ... Dia itu perempuan penghibur sepertimu?” aku harus mendapat kejelasan** (hal 150) (GD66.4.HS.SC44)

Kutipan dialog (51) menunjukkan bahwa Glonggong adalah seseorang yang selalu berusaha memperkirakan hal-hal tidak baik secara tidak langsung. Ketika ingin bertanya pada Rubinem sebagai kata ganti “*Pelacur*” Glonggong menggunakan istilah “*perempuan penghibur*” hal tersebut dilakukan karena Glonggong tidak ingin menyinggung perasaan Rubinem karena ia pelacur. Meskipun Rubinem seorang pelacur Glonggong tetap berusaha untuk tidak merendahkan Rubinem hal tersebut menunjukkan sikap hormat Glonggong dengan bersikap *sungkan* terhadap Rubinem, yaitu *sungkan* jika menyakiti hatinya. Glonggong memberikan rasa hormat pada setiap orang tidak hanya pada orang kalangan atas. Muncul pula kebiasaan berpura-pura.

- (52) “Kulihat segalanya serba menyenangkan di rumahmu,”
kusembunyikan pengetahuanku tentang pemandangan mengerikan, tentang siapa perkasa yang menindih meluluhlantahkan rusa betina di bawahnya (hal 107).(GD58.3.HS.SC39)

Data (52) menunjukkan kebiasaan berpura-pura Glonggong sebagai kebiasaan orang Jawa. Meskipun Glonggong tahu keadaan rumah yang sebenarnya akan tetapi Glonggong berusaha menyembunyikan mengetahuannya “*kusembunyikan pengetahuanku tentang pemandangan mengerikan*” dengan mengatakan hal yang sebaliknya.

Glonggong sebagai manusia terkadang tidak dapat mengontrol dirinya sehingga bertindak tidak sesuai dengan norma sehingga dianggap sebagai

tindakan kurang baik (memicu retaknya kerukunan) menurut prinsip kerukunan. Memicu konflik dapat menyebabkan kerusakan dalam hubungan sosial dan kerugian baik secara fisik, material, maupun mental.

(53) “Dia masih segar bugar. Kau pasti ingin bertemu dengannya,” senyum Surya mengembang merasa usahanya akan berhasil.

“Kalau kau tipu aku, tidak segan-segan kugebuki punggungmu dengan ini,” kataku sambil mengacungkan glonggong kayu itu di depan wajah priyainya yang berbedak tipis (hal 58)(GD48.2.HS.SC26)

(54) Glonggong : **“Apa kau seorang laki-laki?”**

Suwanda : “Lancang benar mulutmu!”

Glonggong : “Kalau kau seorang laki-laki pasti tidak keberatan untuk berkelahi melawanku,” **kukeraskan suaraku. Kusembunyikan betapa lemahnya tubuhku. Kututupi betapa kini aku hanya punya satu tangan, tangan hampa tanpa senjata** (hal 263)(GD76.6.HS.SC34)

Kutipan (53) menunjukkan sikap Glonggong kurang peduli terhadap kerukunan dengan memicu konflik berupa memberikan ancaman yang dapat melukai fisik. Ketakutannya ditipu Suta membuat Glonggong tidak dapat mengontrol perkataannya dan rasa tidak sukanya sehingga ia mengatakan hal-hal yang buruk berupa ancaman secara langsung. Sedangkan pada kutipan (54) Sikap Glonggong dapat memicu adanya konflik antara dirinya dan Suwanda. Hal tersebut terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh Glonggong *“Apa kau seorang laki-laki?”* kata-kata tersebut ditujukan kepada ayah tirinya yang memang sudah jelas laki-laki hal tersebut menunjukkan bahwa Glonggong menantang Suwanda untuk berkelahi menunjukkan kelaki-lakiannya. Selain itu muncul pula sikap kepura-puraan untuk menutupi kelemahannya sendiri, Glonggong berpura-pura menjadi orang yang kuat agar tidak dihina di depan ayah tirinya padahal sebenarnya tubuhnya sudah lemah dan ia tidak memiliki senjata, tetapi ia justru menantang bertarung ayah tirinya.

Mengusahakan keuntungan pribadi tidak seharusnya dilakukan dalam kehidupan masyarakat karena seharusnya sebagai anggota masyarakat lebih mengutamakan kepentingan dan keuntungan kelompok.

(55) Glonggong : “Surya, mencari apa kau?” tegurku. Aku sudah tidak berdiri tidak jauh darinya.

Surya : “Goblok, diam kamu, sana pergi!” hardik Surya tanpa memandanku. Matanya tetap mengawasi isi rumah.

Glonggong: **“Kau bilang goblok sekali lagi, kutipa kau dengan ini,”** kugertak dia dengan batu sebesar kepalan tangan (hal 52) (GD45.2.HS.SC21)

Kutipan dialog (55) seharusnya Glonggong menegur dengan baik akan tetapi justru memberika perlawanan berupa ancaman yang dapat mengakibatkan konflik, selain itu Glonggong dan Surya sama-sama mengambil keuntungan pribadi karena bersikap tidak mau mengalah satu sama lain. Glonggong turut menghilangkan sikap yang diharapkan dalam menciptakan kerukunan yaitu memperkatakan hal-hal yang tidak baik secara langsung seharusnya kata-kata tersebut dapat dibuat bentuk eufeminisme agar tidak terlihat sarkas. Kutipan

tersebut juga menunjukkan hilangnya rasa hormat terhadap sesama yaitu hilangnya sikap *wedi*, baik secara fisik maupun *wedi* menyakiti perasaan lawan bicara yaitu Suta.

Ambisi yang dimaksud yaitu keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu, dengan tidak memperhatikan harapan atau keinginan orang lain.

(56) **Didorong oleh pikiran mengalahkan Suta**, aku mulai melatih tangan kanan dan kiriku secara imbang (hal 8) (GD37.1.HS.SC20)

Ambisi yang muncul dalam diri Glonggong yaitu ambisi mengalahkan Suta. Kutipan narasi (56) menunjukkan adanya sikap kurang baik menurut prinsip kerukunan dan kesopanan yaitu memunculkan ambisi pribadi. Tindakan tersebut menunjukkan hilangnya salah satu komponen sikap hormat yaitu hilangnya sikap *wedi* (hilangnya sikap kurang enak terhadap sesuatu dalam hal ini Suta). Ambisi Glonggong muncul karena ia merasa memiliki kemampuan berkelahi yang baik sehingga ia merasa tidak terkalahkan.

(57) Endang : “Setelah aku sembuh, apa kau akan pergi” tanya

Endang

Glonggong : **“Ya” jawabku pendek**

Endang : “Kalau begitu kaulah yang akan menjadi penyebab kematianku,” kata Endang sambil menoleh ke arah makam ibu (hal 242)(GD73.5.HS.SC115)

Kutipan (75) menunjukkan hilangnya kebiasaan berpura-pura Glonggong. Dalam menanggapi pertanyaan Endang seharusnya Glonggong memperhatikan perasaan Endang. Dalam kutipan tersebut Glonggong sama sekali tidak memikirkan perasaan Endang sehingga menimbulkan reaksi Endang yang dapat berakibat buruk pada diri Endang sendiri.

(58) Endang : “ mengapa kau bisa berkata begitu?”

Glonggong **“Prayitna sudah mati.”**

Mengkok porselen itu terlepas dari tangan Endang .. **aku menyesal telah memberitahukan kematian suaminya dengan begitu sembrono** (hal 254)(GD75.6.HS.SC7)

Kutipan dialog (58) menunjukkan hilangnya kebiasaan berkata hal yang tidak baik secara tidak langsung. Ketika mengabarkan kematian Prayitna seharusnya Glonggong dapat menggunakan kata-kata yang lebih halus dan pada suasana yang sesuai sehingga tidak menyakiti Endang, Glonggong justru bersikap sebaliknya. Akan tetapi akhirnya Glonggongpun menyadari kesembronoannya dalam memberitahukan kematian suami Endang. Hilangnya kebiasaan berpura-pura Glonggong mengakibatkan terkejutnya Endang karena kematian Suaminya. Glonggong seharusnya memperhatikan perkataannya pada orang lain untuk menjaga kehidupan yang rukun.

b. Prinsip Hormat dengan Sesama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Selain sikap rukun, sara hormat juga merupakan acuan yang terkait dengan hubungan dengan sesama. Dalam novel Glonggong terdapat tiga bentuk sikap hormat yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Sikap *wedi* yang ditunjukkan oleh Glonggong adalah siap *wedi* tidak jika tidak menepati janjinya dan akhirnya dapat memunculkan konflik.

- (59) “yang penting , **aku sudah melaksanakan janjiku** untuk menuliskan sejarah hidupku yang menurut Hendrik berharga” (hal 2)(GD36.1.HS.SC3)

Jika janji tersebut pada data (59) tidak ditepati bisa saja menimbulkan permusuhan antara Glonggong dan Hendrik. Berdasarkan sikap hormat hal tersebut juga menunjukkan adanya sikap *wedi* dalam artian kurang enak jika tidak menepati janji, sehingga Glonggong berusaha menepati janjinya. Kutipan dialog tersebut menunjukkan bentuk tuntutan kerukunan dalam hidup bermasyarakat maupun antar individu yaitu dengan menepati janji. Karena jika tidak ditepati dikhawatirkan Hendrik akan marah atau kecewa. Muncul pula sikap *isin*.

- (60) Endang : “Pakailah ini,” katanya sambil melepas cincinnya tiba-tiba.

Glonggong : “**Terima kasih,” tolakku halus.** Tampaknya dia tahu kerja di Pringgawinata tanpa upah tetap ...

Endang : “Bisa Kau jual kalau kau butuh uang,” katanya hati-hati. Dugaanku benar, Endang kasihan padaku.

Glonggong : “**Aku tak punya apa-apa yang bisa kuberikan padamu,**” aku lalu merasa tak lebih berharga ketimbang segenggam tanah merah (hal 109). (GD59.3.HS.SC40)

Kutipan (60) menunjukkan Glonggong bersikap *isin*, dirinya sebagai laki-laki merasa tidak berharga dari pada segenggam tanah merah (tidak dapat memberikan sesuatu pada Endang) tetapi justru dirinyalah yang mendapatkan sesuatu dari Endang. Untuk memberikan penolakan Glonggong bahkan menambahkan bahwa dirinya tidak dapat memberikan apa-apa (hal tersebut dilakukan agar lawan bicara mengerti kondisinya) dan tidak berharap menerima sesuatu darinya sebagai imbalan ketika Glonggong menerima pemberiannya.

- (61) Setelah para tetua pergi ... **aku duduk tertegun.** Aku akan segera menikah dengan Rubinem? Ah, **sebetulnya tadi ingin kujelaskan pada mereka bahwa jariku belum pernah sekalipun menyentuh Rubinem ...** (hal 195) (GD71.5.HS.SC9)

Kutipan narasi (61) menunjukkan sikap Glonggong sebagai upaya menjaga kerukunan dengan para tetua yaitu bersikap *sungkan*. Ketika diminta tetua untuk menikahi Rubinem ia hanya diam dan duduk tertegun (bingung untuk bersikap) dalam hatinya ia ingin menjelaskan bahwa ia belum pernah menyentuh Rubinem (secara tidak langsung ingin menolak atas perintah menikahi Rubinem), akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena rasa *sungkan* Glonggong terhadap tetua dan Rubinem yang telah menolongnya, karena Glonggong merasa harus membalas budi.

Selain sikap hormat, Glonggong juga menunjukkan sikap yang dianggap kurang baik menurut prinsip hormat yaitu hilangnya sikap *wedi* menunjukkan hilangnya rasa hormat selain itu menunjukkan rasa sombong.

- (62) “**Kita buktikan**” tantangku dengan suara kutinggikan seperti suara Buta Cakil ... (hal 8) (GD38.1.HS.SC21)

Kutipan narasi (62) menunjukkan adanya sikap kurang baik menurut prinsip kerukunan dan kesopanan yaitu memunculkan ambisi pribadi “*Kita buktikan*” *tantangku*”, ambisi tersebut sangat terlihat dan mengarah pada

sombong hal itu seharusnya tidak dilakukan karena berlawanan dengan prinsip Jawa dan dianggap sebagai tindakan kurang baik. Ambisi Glonggong muncul karena merasa memiliki kemampuan berkelahi yang baik (merasa tidak terkalahkan).

(63) “berapa biaya yang mesti dikeluarkan untuk mengencaninya semalam?” aku tidak perlu malu-malu lagi menanyakan hal seperti itu (hal 152) (GD67.4.HS.SC45)

Kutipan (63) menunjukkan sikap Glonggong yang menghilangkan rasa hormat terhadap seseorang yaitu hilangkan rasa *sungkan* menyakiti perasaan orang lain karena perkataannya yang diutarakan secara spontan yaitu menanyakan harga untuk berkencan dengan seorang pelacur. Rasa hormat yang dimiliki Glonggong hilang karena ia telah mengetahui bahwa ditempat tersebut hal tersebut sudah biasa dilakukan, tetapi seharusnya Glonggong dapat berupaya menggunakan pilihan kata yang lebih halus.

4.3 Perbedaan Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh. Dini dan *Glonggong* Karya Juhaedi Setiyono

Perbedaan yang tampak dari kedua novel tersebut yaitu prosentase dalam memunculkan karakter tokoh. Dalam novel *kuncup berseri* hubungan Dini dengan Tuhan memiliki prosentase lebih sedikit dibandingkan (19 data) dengan hubungan Dini dengan sesama (56 data) dan prosentase yang tampak berbeda jauh dari segi jumlah data. Oleh sebab itu dapat ditarik hipotesis bahwa novel *Kuncup Berseri* tidak ingin menjadikan aspek agama sebagai bagian penting dalam novel.

Sedangkan dalam novel *Glonggong* presentase hubungan dengan Tuhan juga lebih sedikit (35 data) dibandingkan hubungan dengan sesama (44 data), akan tetapi prosentasenya tidak jauh berbeda jika dilihat dari perbedaan jumlah data. Oleh sebab itu, dapat ditarik hipotesis bahwa dalam novel *Glonggong* penulis ingin menggambarkan keseimbangan antara Tuhan dan sesama. Kedua aspek tersebut juga turut mempengaruhi jalannya cerita, salah satu contoh yaitu tindakan Glonggong yang menolak melakukan hubungan suami istri sebelum resmi menikah sehingga ketika pergi ketempat *pelacuran* untuk mencari kakaknya ia hanya berada di dalam kamar bersama wanita ia hanya bercakap-cakap dan tidak melakukan hal lain.

Perbedaan lain yang tampak yaitu dalam memunculkan hubungan tokoh dengan Tuhan. Dalam novel *Kuncup Berseri* hubungan tokoh dengan Tuhan sebagian besar tidak dimunculkan langsung melalui sikap Dini melainkan melalui sikap dari keluarga yaitu tokoh ibu dan kakak. Sedangkan pada novel *Glonggong* adalah sebaliknya yaitu melalui sikap Glonggong secara langsung, meskipun sikap tersebut sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa tokoh lain tetapi pengaruhnya tidak tampak secara langsung.

4.4 Persamaan Novel *Kuncup Berseri* Karya Nh. Dini dan *Glonggong* Karya Juhaedi Setiyono

Persamaan kedua novel tersebut dari segi hubungan tokoh dengan Tuhan yaitu kedua novel menunjukkan ingin menampilkan tokoh yang memiliki dua karakter yaitu tokoh dengan hubungannya dengan Tuhan akan tetapi juga tergolong dalam abangan. Pengarang ingin menampilkan satu tokoh dengan dua

keyakinan sekaligus. Ajaran Islam kejawen (abangan) yang diperoleh dalam kedua novel tersebut melalui kebiasaan sejak kecil. Dalam novel *Glonggong* tokoh Glonggong menganggap glonggong (batang daun pepaya) sebagai benda pusaka yang dapat mendatangkan rasa aman dan memberikan prediksi dikarenakan kebisaannya memainkannya dari kecil hingga tumbuh dewasa bahkan ia mendapat julukan Glonggong. Sedangkan dalam novel *Kuncup Berseri* tokoh Dini memperoleh ajaran kejawen dari orangtuanya (sejak kecil), dan menggunakannya hingga dewasa.

Sedangkan ajaran Islam secara lebih mendalam dalam kedua novel justru diperoleh dari orang lain selain keluarga inti. Dalam novel *Kuncup Berseri* ia memperolehnya dari melihat ketekunan saudaranya dalam menjalankan ibadah. Sedangkan dalam novel *Glonggong* ia memperolehnya dari Kiai Ngali orangtua dari sahabatnya.

Persamaan dalam hubungannya dengan sesama dalam kedua novel tersebut yaitu kedua tokoh dalam novel selalu berupaya dalam menjaga kerukunan dan rasa hormat dengan berbagai usaha, akan tetapi sebagai manusia biasa tokoh dalam kedua novel tersebut pernah melakukan tindakan yang dianggap dapat memudahkan kerukunan dan menghilangkan rasa hormat. Umumnya sikap tersebut terjadi karena tokoh tidak mampu menahan emosi karena lawan bicara telah berbuat suatu tindakan yang keterlaluan.

Persamaan lain yang muncul yaitu dari segi sikap tokoh. Bahwa kedua tokoh dalam kedua novel sama-sama mengupayakan sikap menjaga kerukunan dan saling menghormati. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah data yang menunjukkan sikap menciptakan kerukunan dan rasa hormat dibandingkan dengan sebaliknya. Dalam novel *Kuncup Berseri* tindakan Dini yang mendukung terciptanya kerukunan sebanyak 33 data dan yang memicu retaknya kerukunan sebanyak 24 data, tindakan yang mendukung rasa hormat sebanyak 21 data dan sikap sebaliknya sebanyak 14 data. Sedangkan dalam novel *Glonggong* juga sama lebih besar tindakan yang menciptakan kerukunan sebanyak 37 data dan rasa hormat sebanyak 19 data sedangkan sikap yang dianggap sebagai memicu retaknya kerukunan sebanyak 15 data dan hilangnya rasa hormat sebanyak 7 data. Dapat ditarik hipotesis bahwa pengarang secara tidak langsung memberikan pesan bahwa menciptakan kerukunan dan rasa hormat lebih baik dari sebaliknya.

4.5 Latar belakang Terjadinya Persamaan dan Perbedaan

Karakter tokoh dalam novel diciptakan salah satunya berdasarkan usia tokoh. Oleh sebab itu salah satu yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan kedua novel yaitu usia tokoh. Perbedaan usia dalam kedua novel menyebabkan terjadinya perbedaan karakter. Dalam novel *Kuncup Berseri* usia Dini sebagai tokoh utama kurang lebih antara 13-18 sedangkan usia Glonggong kurang lebih 15-35 tahun. Perbedaan usia tersebut menyebabkan perbedaan karakter yang mencolok yaitu Dini sebagai tokoh anak remaja yang ingin segala keinginannya dipenuhi dan berusaha selalu menyampaikan pendapatnya meskipun dengan menentang orang lain, sedang Glonggong adalah tokoh yang ingin berjuang melawan penjajah bagaimanapun caranya.

Latar belakang perbedaan dan persamaan lain dalam kedua novel yaitu latar belakang pengarang. Latar belakang berupa adat, pendidikan, keluarga dan masyarakat, pendidikan, dan tujuan penelitian masing-masing pengarang berbeda-

beda sehingga memunculkan karakter yang berbeda. Persamaan yang muncul dalam novel adalah bentuk ketidaksengajaan yang membuktikan ada pandangan yang sama meskipun tidak terlalu banyak. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat secara langsung dalam biografi dari HD.Dini sebagai pengarang novel *kuncup berseri* dan Junaedi Setiono sebagai pengarang *Glonggong*.

5. Penutup

Hasil analisis data pada novel *Kuncup Berseri* karya NH.Dini dan novel *Glonggong* karya Junaedi Setiono menunjukkan bahwa tokoh dalam novel juga turut memunculkan hubungan dengan Tuhan dan sesama seperti halnya dalam kehidupan nyata. Secara rinci kesimpulan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk pandangan dunia pengarang dalam novel *Kuncup Berseri* karya NH.Dini meliputi dua bentuk yaitu pandangan dunia yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Dalam hubungannya dengan Tuhan terjadi benturan dua karakter dalam diri Dini antara santri dan abangan, akan tetapi lebih cenderung pada abangan. Dalam karakter Dini terdapat ketimpangan lain muncul yaitu pada beberapa kesempatan Dini berusaha memunculkan upayanya dalam menciptakan kerukunan dan rasa hormat akan tetapi pada beberapa kesempatan Dini memicu retaknya kerukunan dan menghilangkan rasa hormat.

Pandang dunia berhubungan dengan Tuhan meliputi Santri dan Abangan. Santri yaitu menjalankan kewajiban kepada Tuhan, sedangkan abangan meliputi percaya benda pusaka, ramalan, mitos, dan mensakralkan tempat. Pandangan dunia tokoh yang berkaitan dengan sesama meliputi kerukunan dan hormat. Kerukunan berupa mengatur hubungan sosial, mencegah konflik, tidak mengusahakan kepentingan pribadi, tidak menonjol, tidak mengambil inisiatif sendiri, berhati-hati dalam setiap situasi, memperkatakan hal tidak baik secara tidak langsung dan selalu menjaga kebiasaan berpura-pura. Sedangkan sikap hormat berupa sikap *wedi*, *isin* dan *sungkan*,

2. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiono meliputi dua bentuk yaitu pandangan dunia yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Glonggong termasuk golongan santri (menjalankan kewajibannya kepada Tuhan) dan abangan (percaya pada benda-benda pusaka). Pandangan dunia yang berhubungan dengan sesama meliputi kerukunan dan rasa hormat. Prinsip rukun berupa mengatur hubungan sosial, mencegah konflik, tidak mengutamakan kepentingan pribadi, tidak menonjol dan ambisius, berhati-hati dalam situasi, memperkatakan hal-hal yang tidak baik secara tidak langsung, dan selalu menjaga kebiasaan berpura-pura. Sedangkan prinsip hormat dalam novel meliputi sikap *isin*, *wedi*, dan *sungkan*.
3. Persamaan : (a) kedua novel menampilkan tokoh dengan dua karakter yaitu santri dan abangan, (b) ajaran Islam kejawaen dalam kedua novel diperoleh sejak kecil, dan (c) kedua tokoh dalam novel berupaya menjaga kerukunan dan rasa hormat, akan tetapi juga pernah melakukan tindakan memudarkan kerukunan dan rasa hormat, yang terjadi karena tokoh tidak mampu menahan emosi. Perbedaan : (a) berdasarkan hasil prosentase novel *Kuncup Berseri* tidak menjadikan aspek agama sebagai bagian penting dalam novel.

Sedangkan dalam novel *Glonggong* menggambarkan keseimbangan antara Tuhan dan Sesama. dan (b) Dalam novel *Kuncup Berseri* hubungan tokoh dengan Tuhan sebagian besar tidak dimunculkan langsung melainkan melalui sikap keluarga. Sedangkan pada novel *Glonggong* secara langsung,.Latar belakang munculnya perbedaan : (a) usia tokoh yang berbeda pada kedua novel, dan (b) latar belakang penulis (adat, istiadat, agama, pendidikan, tujuan penulisan). Sedangkan persamaan disebabkan faktor ketidaksengajaan.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Dini. 2009. *Kuncup Berseri*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Terjemah Aswab Mahagin. 1989. Jakarta: Grafindo
- Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Amerika Serikat: Telos Press
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra*. Malang: UMM Press
- Setiono, Junaedi. 2007. *Gelonggong*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Simega, Berthin. 2015. *Cerita Rakyat Toraja: Kajian Pandangan Dunia Orang Toraja dalam Cerita Lakipadada*. Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
- Simuh. 2016. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: Narasi
- Sitepu, Gustaf. 2009. *Strukturalisme Genetik Asmaraloka* . Sekolah Pascasarjana. Tesis. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Stanton, Robert. Tt. *Teori Fiksi*. Terjemah Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suseno, Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. . Yogyakarta: Absolut
- Wellek, Rene dan Austin Weren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia